

**ANALISIS PENGARUH PEMBANGUNAN DAERAH
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE *STRUCTURAL EQUATION
MODELING***

(Studi Kasus: Pemerintah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur)

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Sains Bidang Statistika



Disusun oleh:

ALIS AYU DARMASTIKA

07 611 006

**JURUSAN STATISTIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

TUGAS AKHIR

Judul : Analisis Pengaruh Pembangunan Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Menggunakan Metode *Structural Equation Modeling* (Studi Kasus : Pemerintah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur)

Nama Mahasiswa : Alis Ayu Darmastika

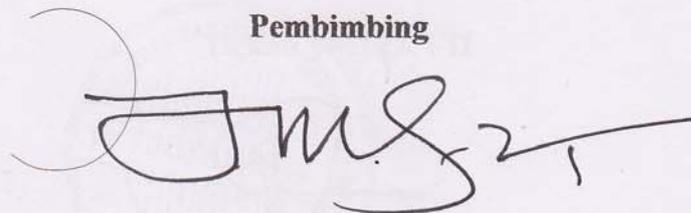
Nomor Mahasiswa : 07 611 006

TUGAS AKHIR INI TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI UNTUK

DIUJIKAN

Yogyakarta, 19 Desember 2011

Pembimbing



(Prof. Akhmad Fauzy, S.Si., M.Si., Ph.D.)

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**ANALISIS PENGARUH PEMBANGUNAN DAERAH
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE *STRUCTURAL EQUATION***

MODELING

(Studi Kasus : Pemerintah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur)

Nama Mahasiswa : Alis Ayu Darmastika

Nomor Mahasiswa : 07 611 006

TUGAS AKHIR INI TELAH DIUJIKAN

PADA TANGGAL 3 JANUARI 2012

Nama Penguji:

1. Dr. Abdurakhman, S. Si., M. Si.
2. Edy Widodo, S. Si., M. Si.
3. Prof. Akhmad Fauzy, S. Si., M. Si., Ph. D

Tanda Tangan

Gasda man

Edy Widodo

Prof. Akhmad Fauzy

Mengetahui

Dekan, FMIPA UII



Yandi Sukri, S. Si., M. Si., Apt.

HALAMAN PERSEMBAHAN

“ Lembar kertas ini adalah karya yang kupersembahkan dengan segala kerendahan hati sebagai wujud bakti dan sebagai ungkapan syukurku “ kepada

..

Allah SWT ...

Hamba yakin sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang telah hamba raih sampai saat ini, tidak mungkin lepas dari anugerah-Mu, cobaan yang Engkau berikan, tidak lain hanya untuk mengingatkan hamba pada kebesaran serta Keagungan-Mu.

Ibu & Bapak ...

Kasih sayang serta doa yang kalian curahkan mampu membuat kami selalu tegar dalam menghadapi kesulitan apapun, tanpa dukungan, dorongan dan perhatian dari kalian, seluruh perjuangan kami tidaklah berarti apapun.

Adek-Ku : Luky Haksmi Rosyida...

Terima kasih tuk doa dan dukungan adek,

Manfaatkan waktu mu sebaik-baiknya jangan sampai MENYESAL dikemudian hari.

Jadilah seseorang yang BERARTI bagi KELUARGA dan LINGKUNGAN

Abang Sailal Arimi...

Terima kasih atas segenap dukungan dan doa untuk tika.

Memberikan semangat dan solusi terbaik ketika diri ini mulai mengeluh

HALAMAN MOTTO

- Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al Mujadalah : 11)
- Ilmu itu lebih baik dari pada harta, ilmu menjaga kamu, sedangkan harta harus engkau jaga. Harta itu akan terkikis habis dan menumpuk harta akan lenyap bersama dengan habisnya kekayaan. (Ali bin Abi Thalib r.a.)
- “Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat serta jauhkanlah kami dari siksa neraka”. (Q.S. Al Baqarah : 201)
- “Ya Allah! Tak ada kemudahan melainkan apa-apa yang Engkau mudahkan, Engkau menjadikan kesusahhan dengan mudah Engkau kehendaki, Do’a menyelesaikan segala urusan”. (H.R. Ibnu Hibban)
- Ketenangan hati adalah rahmat dari Allah Swt. Selalu mengingat-Nya adalah pintu damai di hati kita. (Penulis)
- Kekuatan terbesar yang seorang anak peroleh untuk menjadi lebih baik adalah melalui kekuatan doa kedua orang tuanya. (Penulis)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil 'alamin, laporan Tugas Akhir dengan judul **“ANALISIS PENGARUH PEMBANGUNAN DAERAH TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *STRUCTURAL EQUATION MODELING*”** telah terselesaikan walaupun mungkin masih jauh dari sempurna dan kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan nikmat iman sehingga hambatan-hambatan yang ada bisa terlewati. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada nabi besar junjungan Muhammad SAW.

Tugas Akhir ini dilakukan sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan pendidikan strata satu di Jurusan Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Indonesia.

Penyelesaian Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan, pengarahan, dan bimbingan berbagai pihak. Karena itulah pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah Saw yang selalu menunjukkan jalan terbaik bagi manusia.
2. Kedua Orang Tua, Bapak Sudarsono, S.Pd. dan Ibu Sugiyarsih, serta adikku Luki Haksmi Rosyida yang telah memberikan dukungan dalam kelangsungan

hidup penulis baik secara moriil maupun materiil. Terimakasih untuk segala doa, kasih sayang serta kepercayaan yang diberikan.

3. Bapak Yandi Syukri, S. Si., M. Si., Apt. selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta.
4. Ibu Kariyam, S.Si, M.Si. selaku ketua Jurusan Statistika FMIPA UII.
5. Bapak Prof. Akhmad Fauzy, S. Si., M. Si., Ph. D selaku dosen pembimbing yang sabar mengarahkan dan membimbing penulis.
6. Kepala BAPPEDA Kabupaten Ponorogo yang telah memberikan izin dalam permintaan data dan tempat penelitian.
7. Abang Sailal Arimi yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
8. Rekan seperjuanganku “Tak Wajar” Shofyan Hadi, Wigid Hariadi, Rizki Nita Viliadhese, Muhammad Muhajir, Lambang Agung P., Tri Ardiman, Syaidi, Rochmawan Budiarto, Chusnul Chotimah, Rico Budi Pradana, dan Rahmadi Yotenka. Terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya dari awal kuliah hingga sekarang, kebersamaan kita sangat berarti dalam hidup penulis.
9. Teman-teman di Jurusan Satisitika dan Alumni, Mala, Mbak Retno, Mbak Dini, dan Mbak Rosa, terima kasih untuk sharing ilmunya.
10. Sahabatku di Ponorogo, Madiun, dan Jogja yang sejak dulu saling membantu. Shinta, Sugik, Ila, Desi, dek Tio, Agus, Titis, mbak Devi, Nova, dan Puji.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan laporan ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran pembaca akan menjadi masukan yang sangat berharga.

Akhir kata penulis berharap semoga penulisan laporan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya sehingga mendatangkan manfaat bagi siapapun yang membaca di kemudian hari dan mendatangkan ridho Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2011

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PERNYATAAN.....	xvi
ABSTRAKSI	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan	7
1.5 Manfaat	7
1.6 Jenis Penelitian dan Metode Analisis.....	8

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....	10
	2.1. Pembangunan Daerah.....	10
	2.1.1. Arti Penting dan Fungsi APBD.....	13
	2.2. Kemiskinan.....	15
	2.2.1. Definisi Kemiskinan	15
	2.2.2. Penyebab Kemiskinan.....	16
	2.2.3. Macam Kemiskinan	17
	2.2.4. Indikator Kemiskinan.....	21
BAB III	LANDASAN TEORI	25
	3.1. <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	25
	3.2. Variabel dalam SEM	29
	3.3. Pembentukan SEM dengan Grafik.....	31
	3.4. Asumsi SEM	33
	3.5. Langkah-langkah dalam SEM.....	33
	3.5.1. Merumuskan Masalah.....	33
	3.5.2. Menyiapkan desain penelitian.....	34
	3.5.3. Identifikasi Model.....	34
	3.5.4. Pengujian dan Estimasi Model.....	34
	3.5.4.1. Pengujian <i>Measurement Model</i>	35
	3.5.4.2. Pengujian <i>Structural Model</i>	40
	3.5.5. Modifikasi Model.....	42
	3.5.6. Interpretasi Hasil.....	43

BAB IV	METODOLOGI PENELITIAN	44
	4.1. Populasi dan Sampel Penelitian	44
	4.2. Tempat dan Waktu Penelitian	44
	4.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	45
	4.4. Alat dan Cara Organisasi Data	46
	4.5. Metode Analisis Data	47
	4.6. Tahapan Penelitian	48
BAB V	PEMBAHASAN	49
	5.1. Data	49
	5.2. Deskripsi Data	49
	5.3. Analisis <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM).....	52
	5.3.1. Uji Asumsi SEM	52
	5.3.1.1. Uji Normalitas	52
	5.3.1.2. Deteksi Outlier	53
	5.3.2. <i>Structural Equation Modelling</i>	53
	5.3.2.1. Merumuskan Masalah	53
	5.3.2.2. Menyiapkan Desain Penelitian.....	54
	5.3.2.3. Identifikasi Model	54
	5.3.2.4. Pengujian dan Estimasi Model.....	55
	5.3.2.5. Modifikasi Model.....	62
	5.3.2.6. Interpretasi Hasil	63

BAB V I	KESIMPULAN DAN SARAN	66
	6.1. Kesimpulan.....	66
	6.2. Saran.....	67
	DAFTAR PUSTAKA	68
	LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Judul	Halaman
Tabel 5.1. Statistik Deskriptif Data	49
Tabel 5.2. Uji Normalitas dengan AMOS	52
Tabel 5.3. Deteksi <i>Outlier</i>	53
Tabel 5.4. <i>Chi-square</i> dengan AMOS	56
Tabel 5.5. <i>Baseline Comparisons</i> dengan AMOS	57
Tabel 5.6. <i>Parsimony-Adjusted Measure</i> dengan AMOS	57
Tabel 5.7. <i>Standardized Regression Weights</i> dengan AMOS	58
Tabel 5.8. <i>Squared Multiple Correlations</i> dengan AMOS	59
Tabel 5.9. <i>Regression Weights</i>	61

DAFTAR GAMBAR

Judul	Halaman
Gambar 1.1.Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Ponorogo Tahun 2002-2009	3
Gambar 2.1.Pedoman penyusunan APBD tahun 2008	11
Gambar 3.1.SEM dengan satu variabel independen	26
Gambar 3.2.SEM dengan dua variabel independen	26
Gambar 3.3.SEM dengan dua variabel independen yang berkorelasi	27
Gambar 3.4.SEM dengan variabel independen intermediasi	27
Gambar 3.5.SEM dengan dua variabel independen intermediasi dan berkorelasi	27
Gambar 3.6.SEM yang bersifat resiprokal	27
Gambar 3.7.Contoh Model SEM	28
Gambar 3.8.Model Persamaan Struktural secara grafis	32
Gambar 4.1. <i>Flowchart</i> Penelitian	48
Gambar 5.1.Model Model Dugaan Awal	54
Gambar 5.2.Output <i>Degree of Freedom</i> dengan AMOS	55
Gambar 5.3.Output <i>NOTES FOR MODEL</i>	55

Gambar 5.4. *Modification Indices* Output AMOS

62

Gambar 5.5. Hasil Model SEM

63



DAFTAR LAMPIRAN

Judul

Lampiran 1 Data Penelitian

Lampiran 2 Standarisasi Data

Lampiran 3 *Output* AMOS

Lampiran 4 Izin Penelitian



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tugas Akhir ini tidak terdapat karya sebelumnya pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pengarang lain, kecuali yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Desember 2011

Alis Ayu Darmastika



**ANALISIS PENGARUH PEMBANGUNAN DAERAH
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE *STRUCTURAL EQUATION
MODELING***

(Studi Kasus : Pemerintah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur)

Abstraksi

Penelitian ini dilaksanakan di Pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Peran pemerintah dalam kinerjanya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat harus dilaksanakan dengan tindakan nyata dan secepat mungkin. Fenomena kemiskinan yang sulit untuk diberantas dan tidak adanya perubahan yang nyata yang terjadi di Kabupaten Ponorogo menimbulkan banyak polemik tentang keberhasilan pemerintah daerah dalam menjalankan misi mewujudkan kesejahteraan rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pembangunan daerah terhadap tingkat kemiskinan. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data pembangunan daerah berupa realisasi dana APBD, jumlah program pembangunan, dan kinerja SKPD dalam pembangunan, serta data tingkat kemiskinan berupa jumlah pengangguran, jumlah penduduk yang buta huruf, dan angka harapan hidup. Analisa yang digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM) dengan bantuan AMOS 19.0 dan SPSS 17.0 dalam perhitungan analisisnya. Hasil analisa didapat bahwa pembangunan daerah signifikan mempengaruhi kemiskinan.

Kata kunci : Pembangunan daerah; tingkat kemiskinan; SEM.

ANALYSIS OF LOCAL DEVELOPMENT EFFECT TOWARD POVERTY LEVEL TROUGHT STRUCTURAL EQUATION MODELING

(Case Study : Government Ponorogo district of East Java)

Abstraction

This research was conducted in local Government of Ponorogo Regency. The role of government to improve public's wealth is supposed to be applied immediately by-law, local act, and development program in order to alleviate poverty that has been planned. A phenomenon of poverty is complicated and recently triggers polemic about the achievement of government regarding with conduct mission of poverty level alleviation. Aim of the research was observing the impact of development toward public's wealth. Some secondary data which had been used were local development data such as local fund (APBD), amount of development program, work performance of SKPD during development, poverty level data such as unemployed people, illiteracy people, and life expectancy. Analysis was using Structural Equation Modeling (SEM) with software AMOS 19.0 and SPSS 17.0 as help-tool for analysis calculation. The result showed that local development was significantly influence poverty rate.

Key word: local development, poverty level, SEM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan sering menjadi momok bagi sebuah proses pembangunan terutama pada negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Bahkan kemiskinan di negara yang sedang berkembang bisa membentuk suatu lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Lingkaran kemiskinan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu kondisi dimana sebuah negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai pembangunan yang lebih tinggi. Konsep ini dikemukakan pertama kali oleh Ragnar Nurkse dalam bukunya yang berjudul *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries* (1953). Menurut Nurkse, kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh tidak adanya pembangunan pada masa lalu, tetapi kemiskinan juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan di masa yang akan datang (Arsyad, 2010).

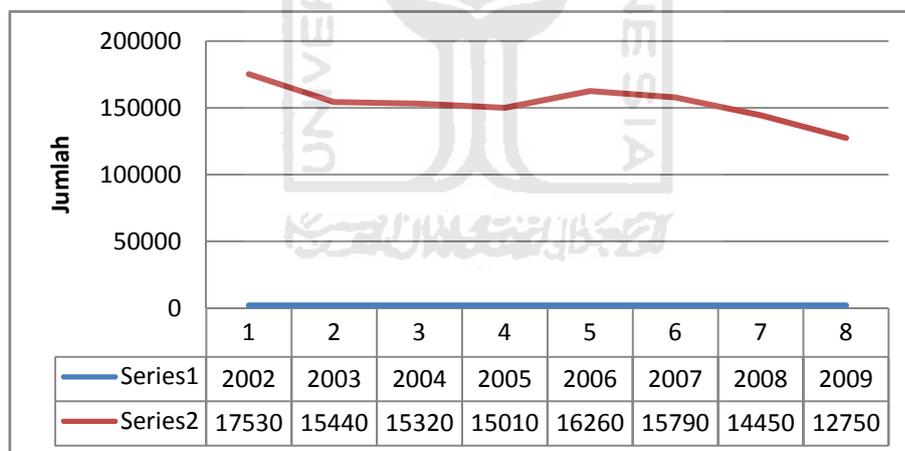
Menurut para ahli, kemiskinan bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta ketrampilan, dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial,

sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Kemiskinan dapat dipandang sebagai kondisi anggota masyarakat yang tidak atau belum turut serta dalam proses perubahan pembangunan, karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam kepemilikan, faktor produksi, maupun kualitas faktor produksi yang memadai, sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan. Ketidakikutsertaan dalam proses pembangunan ini dapat disebabkan karena secara alamiah mereka tidak atau belum mampu mendayagunakan faktor produksi yang mereka miliki. Pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah terkadang tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berpartisipasi, hal tersebut berakibat manfaat pembangunan juga tidak dapat menjangkau mereka. Oleh karena itu, kemiskinan disamping merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat, ternyata kemiskinan juga berkaitan dengan kepemilikan atas faktor produksi, produktivitas, dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri, serta berkaitan dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan (Arsyad, 2010).

Berdasarkan Keppres No. 100 Tahun 2001 Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat mempunyai mandat untuk mengkoordinasikan kebijakan dalam penanggulangan kemiskinan. Pemerintah telah secara tegas menetapkan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu prioritas pembangunan sebagaimana termuat di dalam Undang-Undang Nomor 25

Tahun 2000 tentang PROPENAS. Dalam UU No. 25 Tahun 2000 tersebut ditegaskan bahwa sasaran yang akan dicapai dalam lima tahun (2000-2004) adalah berkurangnya jumlah penduduk miskin absolut sebesar 4% dari tingkat kemiskinan 1999. Menurut Deputi Koordinasi Bidang Penanggulangan Kemiskinan Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat dalam Kebijakan Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan memaparkan bahwa sebagai perwujudan dari upaya percepatan pengurangan kemiskinan dalam kurun waktu dua tahun (2003-2004), pemerintah telah memutuskan untuk memprioritaskan penanggulangan kemiskinan dalam proses penyusunan RAPBN. Dimulai dengan rancangan REPETA 2003 yang menempatkan masalah penanggulangan kemiskinan sebagai salah satu prioritas kebijakan.



Sumber : Data BPS

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Ponorogo Tahun 2002-2009

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2005 mengalami kecenderungan yang menurun, seperti terlihat pada Gambar 1.1. Pada periode tahun 2002 sampai 2005 jumlah penduduk miskin turun

dari 175.300 jiwa pada tahun 2002 menjadi 150.100 jiwa pada tahun 2005. Namun di tahun 2006 terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin yang relatif tinggi menjadi 162.600 jiwa. Hal tersebut terjadi karena harga barang-barang kebutuhan pokok selama periode tersebut naik tinggi, yang digambarkan oleh inflasi umum sebesar 17,95 persen memberikan tekanan yang kuat terhadap perekonomian Indonesia yang berdampak pula pada perekonomian daerah, termasuk Kabupaten Ponorogo. Akibatnya penduduk yang tergolong tidak miskin namun penghasilannya berada di sekitar garis kemiskinan banyak yang bergeser posisinya menjadi miskin. Hal ini menunjukkan ketidakstabilan perekonomian penduduk Ponorogo yang rentan terhadap perubahan perekonomian negara. Pada periode tahun 2006 hingga 2009 terjadi penurunan tingkat kemiskinan dari 162.600 jiwa menjadi 127.500 jiwa.

Naiknya penduduk miskin pada tahun 2006 yang cukup tinggi menandakan kinerja pemerintah dalam pemberantasan kemiskinan tidak berjalan dengan optimal dan pemerintah daerah tidak mampu menanggulangi kemiskinan di daerahnya. Padahal semakin besar APBD tiap tahun serta program-program pemberantasan kemiskinan yang telah dilaksanakan sebelumnya seharusnya memberikan kontribusi positif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, dengan jalan mengurangi kemiskinan.

Kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Ponorogo menjadi salah satu permasalahan pembangunan yang harus dihadapi dan menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah meliputi masih rendahnya elemen pemberdayaan di tingkat masyarakat miskin, belum optimalnya sinergitas dan integrasi berbagai

program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat dari berbagai sektor, serta belum optimalnya pengelolaan program-program penanggulangan kemiskinan, baik yang didanai oleh APBN, APBD, maupun sumber-sumber yang lain, sebagaimana yang termuat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 10 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Ponorogo tahun 2010-2015.

Dalam menanggulangi kemiskinan pemerintah Kabupaten Ponorogo berkomitmen untuk memprioritaskan program pengentasan kemiskinan dari waktu ke waktu sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang percepatan Penanggulangan kemiskinan. Salah satu langkah yang ditempuh Pemerintah Daerah yaitu dengan membentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPN) berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2010 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten/Kota yang dipimpin oleh Wakil Bupati.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 yang memuat berbagai kebijakan terkait perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, dan pertanggungjawaban keuangan daerah, APBD dapat dipandang sebagai instrumen kebijakan fiskal bagi pemerintah daerah untuk melaksanakan pembangunan daerah serta sebagai dokumen politik dan dokumen ekonomi yang menjabarkan pihak dan sektor-sektor yang menerima bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah daerah, serta pihak yang menanggung beban pembiayaan pemerintah daerah. APBD yang telah direalisasikan setiap tahunnya telah diatur dan direncanakan sebelumnya dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang

antara eksekutif dan legislatif dalam menentukan anggaran-anggaran yang menjadi prioritas kebutuhan pembangunan yang disusun berdasarkan visi, misi, dan program kepala daerah.

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pembangunan daerah terhadap tingkat kemiskinan. Untuk mengetahui pengaruh pembangunan daerah terhadap tingkat kemiskinan, penulis menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Terdapat satu variabel independen yang laten yaitu variabel Pembangunan Daerah dan satu variabel dependen yang laten yaitu variabel Tingkat Kemiskinan. SEM merupakan pengembangan metode statistika multivariat. Pada SEM mengkombinasikan analisis faktor dan analisis regresi dimana terdapat variabel laten yang tidak dapat diobservasi secara langsung sehingga membutuhkan variabel *manifest*/indikator yang bisa diobservasi secara langsung (Supranto, 2004).

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil rumusan masalah apakah pembangunan daerah yang direalisasikan dalam APBD signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan?

1.3. BATASAN MASALAH

Dari lingkup permasalahan tersebut diberikan batasan agar masalah tidak meluas. Adapun batasan masalah yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Lingkup penelitian pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Ponorogo.

- 2) Data yang dianalisa adalah data sekunder, yang diambil dari dinas terkait yakni BAPPEDA Kabupaten Ponorogo dan BPS.
- 3) Adapun variabel pada penelitian ini yaitu:
 - Variabel pembangunan daerah dalam APBD meliputi realisasi dana APBD, jumlah program pembangunan, dan persentase pencapaian kinerja SKPD.
 - Variabel Tingkat Kemiskinan meliputi jumlah pengangguran, jumlah penduduk yang buta huruf, dan angka harapan hidup.
- 4) Analisa yang dilakukan yaitu dengan memodelkan hubungan pembangunan daerah dengan tingkat kemiskinan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk melihat pengaruh antar variabelnya.
- 5) *Software* yang digunakan untuk analisa data adalah *SPSS 17.0* dan *AMOS 19*.
- 6) Hal-hal selain tersebut di atas dianggap di luar bidang penelitian.

1.4. TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembangunan daerah yang direalisasikan dalam APBD signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

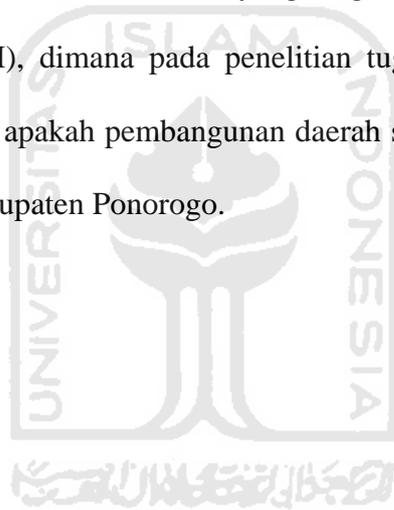
1.5. MANFAAT

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam rangka penyusunan, pelaksanaan, dan

evaluasi kebijakan pengentasan kemiskinan serta mengalokasikan APBD agar lebih menyinggung kebutuhan masyarakat miskin.

1.6. JENIS PENELITIAN DAN METODE ANALISIS

Tugas akhir ini termasuk ke dalam kategori aplikasi. Jenis penelitian pada tugas akhir ini adalah penelitian terapan yang hasilnya dapat langsung digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, metode analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM), dimana pada penelitian tugas akhir ini diharapkan peneliti dapat mengetahui apakah pembangunan daerah signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Ponorogo.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PEMBANGUNAN DAERAH

Secara *etimologi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), pembangunan daerah diartikan sebagai pembinaan dan hal (cara, perbuatan) yang berhubungan dengan perkembangan untuk kemajuan daerah.

Intisari dari pembangunan daerah adalah bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dalam hal ini pembangunan daerah mencakup segala bidang antara lain pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, ekonomi, hukum dan politik, sumber daya alam, industri, sosial budaya, pembangunan lingkungan (jalan, jembatan, sarana dan prasarana), dan lain sebagainya. Pembangunan daerah berdasarkan APBD dapat diukur melalui realisasi dana APBD, jumlah program pembangunan, dan kinerja pembangunan oleh SKPD (Aksana, 2009).

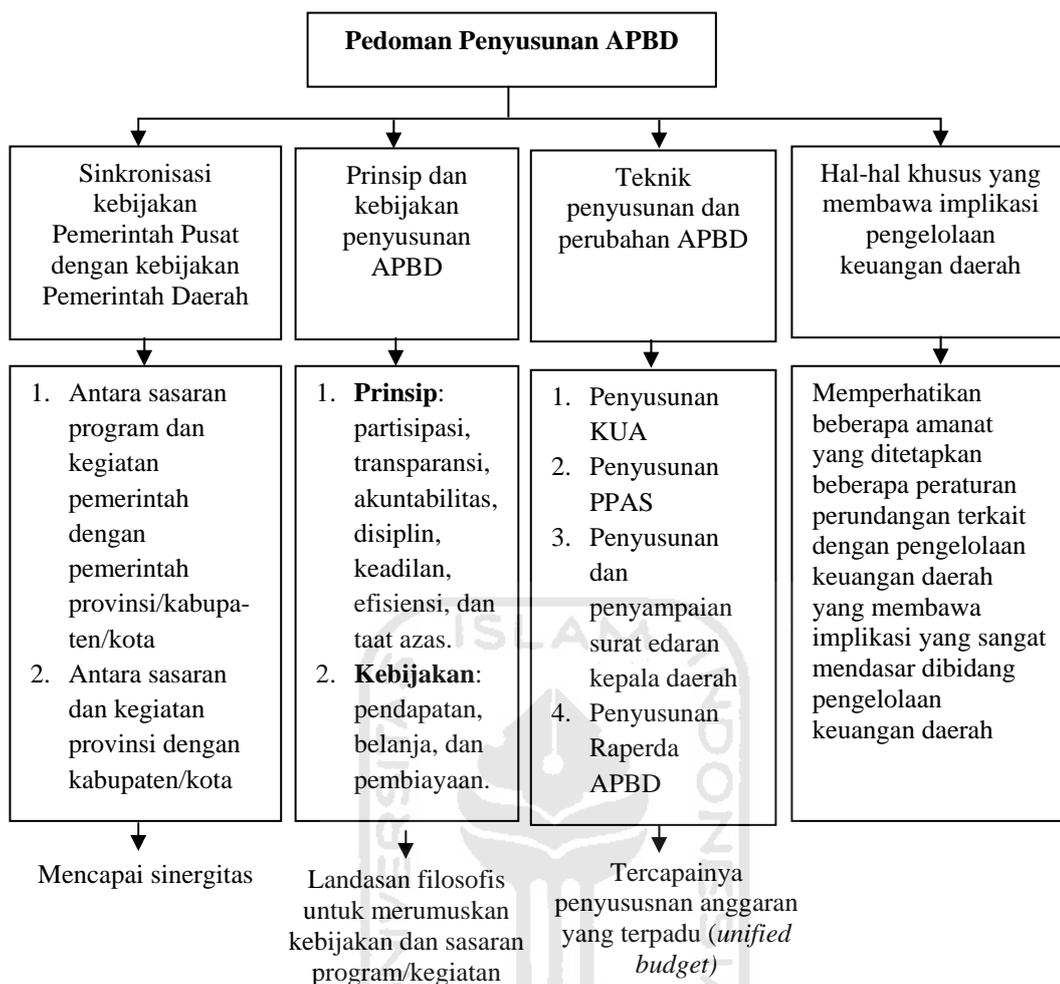
Pembangunan daerah yang dianalisa berdasarkan kemampuan fiskal yaitu melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Penyusunan APBD menentukan prioritas program pembangunan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah daerah yang kemudian hasilnya nanti akan dilaporkan diakhir tahun anggaran.

Anggaran daerah atau anggaran pendapatan dan belanja daerah merupakan instrumen kebijakan yang utama bagi pemerintah daerah. Anggaran daerah digunakan sebagai alat untuk menentukan besar pendapatan dan pengeluaran,

membantu pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan, otoritas pengeluaran di masa-masa yang akan datang, alat memotivasi pegawai, dan alat koordinasi bagi semua aktivitas dari berbagai unit kerja (Mariska, 2008).

Dalam UU RI Nomor 22 tahun 1999 Bab VIII, pasal 78 dinyatakan bahwa penyelenggaraan tugas Pemerintah Daerah dan DPRD dibiayai dari dan atas APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) sedangkan penyelenggaraan tugas Pemerintah (Pusat) di daerah dibiayai dari dan atas beban APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Pembangunan daerah mustahil bisa dilakukan dengan baik tanpa adanya dana yang mencukupi.

APBD merupakan suatu dokumen anggaran yang berisi perkiraan pendapatan dan pengeluaran keuangan pemerintah daerah yang disusun dan disetujui oleh pemerintah daerah bersama DPRD dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah sehingga mempunyai kekuatan hukum. Dalam penyusunan APBD memperhatikan prinsip dan kebijakan penyusunan APBD. Prinsip penyusunan APBD mencakup partisipasi masyarakat, transparansi, akuntabilitas, disiplin, keadilan, efisiensi, dan taat azas. Sedangkan kebijakan APBD mencakup pendapatan, belanja, dan pembiayaan. Prinsip dan kebijakan ini merupakan landasan filosofi untuk merumuskan kebijakan dan sasaran program/kegiatan pemerintah daerah dalam satu tahun anggaran, untuk dipedomani seluruh satuan kerja perangkat daerah dalam penyusunan rencana kegiatan dan anggaran dalam rangka penyusunan rencana APBD dan rencana perubahan APBD. Pokok-pokok kebijakan dalam penyusunan APBD dapat digambarkan seperti di bawah ini (Amirudin, 2009).



Sumber: Amirudin (2009), diolah dari Permendagri No. 30 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2008

Gambar 2.1. Pedoman penyusunan APBD tahun 2008

Pendapatan daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambahan nilai kekayaan bersih. Berdasarkan struktur APBD yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2005 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) Nomor 13 tahun 2006, maka pendapatan daerah terdiri dari sebagai berikut:

1. PAD (Pendapatan Asli Daerah), merupakan penerimaan yang dihasilkan dari upaya daerah sendiri.

2. Dana Perimbangan/pendapatan transfer adalah dana yang diperoleh pemerintah daerah dari pemerintah pusat.
3. Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah merupakan seluruh pendapatan daerah selain PAD dan dana Perimbangan.

Belanja Daerah adalah kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai pengurangan nilai kekayaan bersih. Anggaran belanja daerah dipergunakan dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan propinsi atau kabupaten/kota yang terdiri atas urusan wajib dan urusan pilihan. Berdasarkan struktur APBD yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2005 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) Nomor 13 tahun 2006, maka pendapatan daerah terdiri dari:

1. Belanja Tidak Langsung

Dalam Permendagri Nomor 13 tahun 2006 Pasal 36 ayat 1, belanja tidak langsung merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, meliputi belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, dan sebagainya.

2. Belanja Langsung

Dalam pasal 36 ayat 2, belanja langsung merupakan belanja yang dianggarkan terkait langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal.

Dalam suatu pemerintahan yang demokrasi, pemerintah berfungsi sebagai suatu *agen* yang diberi kewenangan untuk melaksanakan kewajiban meningkatkan

kesejahteraan yang ditentukan oleh masyarakat sebagai *principal* baik secara langsung maupun melalui wakil-wakilnya. Hubungan antara masyarakat dan pemerintah merupakan sebuah hubungan pertanggungjawaban. Pemerintah sebagai agen harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada masyarakat yang telah memberikan dana atau hak kepada pemerintah untuk mengelola dana masyarakat (Mariska, 2008).

2.1.1. Arti Penting dan Fungsi APBD

Tahap penganggaran atau penyusunan APBD merupakan tahap yang mempunyai arti dan peran penting dalam siklus perencanaan dan pengendalian pembangunan daerah. Arti penting anggaran daerah dapat dilihat dari aspek-aspek berikut ini (Hariman, 2006):

- a. Anggaran merupakan alat bagi pemerintah daerah untuk mengerahkan dan menjamin kesinambungan pembangunan sosial-ekonomi serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- b. Anggaran diperlukan karena adanya kebutuhan dan keinginan masyarakat yang tak terbatas dan terus berkembang sedangkan sumber daya yang ada terbatas.
- c. Anggaran diperlukan untuk meyakinkan bahwa pemerintah telah bertanggungjawab terhadap rakyat. Dalam hal ini anggaran publik merupakan instrumen pelaksanaan akuntabilitas publik oleh lembaga-lembaga publik yang ada.

Selain itu, fungsi APBD adalah sebagai berikut ini:

- a. Anggaran berfungsi sebagai alat perencanaan (*Planning Tool*)

APBD dibuat untuk merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan oleh pemerintah, berapa biaya yang dibutuhkan, dan berapa hasil yang diperoleh dari belanja pemerintah tersebut.

b. Anggaran berfungsi sebagai alat pengendalian (*Control Tool*)

Sebagai alat pengendali, APBD memberikan rencana detail atas pendapatan dan pengeluaran pemerintah agar pembelanjaan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

c. Anggaran berfungsi sebagai alat kebijakan (*Fiscal Tool*)

APBD digunakan untuk menstabilkan ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai sarana untuk mendorong, memfasilitasi, dan mengkoordinasikan kegiatan ekonomi masyarakat sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi.

d. Anggaran berfungsi sebagai alat koordinasi dan komunikasi (*Coordination and Communication Tool*)

Setiap unit kerja dalam pemerintahan daerah terlibat dalam proses penyusunan anggaran. APBD merupakan alat koordinasi antar bagian dalam pemerintah. APBD yang disusun dengan baik akan mampu mendeteksi terjadinya inkonsistensi suatu unit kerja dalam pencapaian tujuan organisasi. Disamping itu APBD harus dikomunikasikan ke seluruh bagian unit kerja pemerintahan untuk dilaksanakan.

e. Anggaran berfungsi sebagai alat penilaian kinerja (*Performance Measurement Tool*)

Kinerja Pemda akan dinilai berdasarkan target anggaran yang dapat direalisasikan. Anggaran merupakan alat yang efektif untuk pengendalian dan penilaian kinerja.

f. Anggaran berfungsi sebagai alat untuk memotivasi

Anggaran dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi pegawai. Anggaran hendaknya ditetapkan dalam batas rasional yang dapat dicapai artinya anggaran tidak terlalu tinggi sehingga tidak dapat dipenuhi dan terlalu rendah sehingga terlalu mudah dicapai.

2.2. KEMISKINAN

2.2.1. Definisi Kemiskinan

Menurut *Word Bank* (2004), kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah, dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup. Salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Menurut Bappenas (2002), kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (Arsyad, 2010).

Masyarakat miskin selalu berada dalam kondisi ketidakberdayaan atau ketidakmampuan mereka dalam hal memenuhi kebutuhan dasar, yaitu

kemampuan dalam melakukan kegiatan usaha produktif, menjangkau akses sumber daya sosial-ekonomi, menentukan nasibnya sendiri dan senantiasa mendapatkan perlakuan diskriminatif, dan membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah.

Menurut para ahli, kemiskinan itu bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskina meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta ketrampilan, dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

2.2.2. Penyebab Kemiskinan

Para pembuat kebijakan pembangunan selalu berupaya agar alokasi sumberdaya dapat dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakat, namun karena ciri dan kondisi masyarakat yang amat beragam dan ditambah pula dengan tingkat kemajuan ekonomi negara yang bersangkutan yang terkadang masih lemah, maka kebijakan nasional umumnya diarahkan untuk memecahkan permasalahan jangka pendek, sehingga kebijakan pemerintah belum berhasil memecahkan persoalan kelompok ekonomi di tingkat bawah, sehingga kemiskinan dapat pula dipandang sebagai kondisi anggota masyarakat yang tidak atau belum turut serta dalam proses perubahan, karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam kepemilikan, faktor produksi, maupun

kualitas faktor produksi yang memadai, sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan. Ketidakikutsertaan dalam proses pembangunan ini dapat disebabkan karena secara alamiah mereka tidak atau belum mampu mendayagunakan faktor produksi yang mereka miliki. Pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah terkadang tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berpartisipasi, hal tersebut berakibat manfaat pembangunan juga tidak dapat menjangkau mereka.

Kemiskinan di samping merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat, ternyata kemiskinan juga berkaitan dengan kepemilikan atas faktor produksi, produktivitas, dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri, serta berkaitan dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan. Atau dengan kata lain, masalah kemiskinan ini selain dapat ditimbulkan oleh hal yang bersifat alamiah atau kultural, kemiskinan juga dapat disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada, sehingga para pakar pemikir tantang masalah-masalah kemiskinan, sebagian besar hanya memandang fenomena kemiskinan sebagai masalah struktural, sehingga pada akhirnya muncul istilah kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut, sehingga mereka tidak dapat ikut menikmati sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Arsyad, 2010).

2.2.3. Macam Kemiskinan

Kemiskinan mempunyai makna yang luas dan tidak mudah untuk diukur. Namun secara konseptual kemiskinan dibedakan menjadi dua macam yaitu

kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif, dimana perbedaannya terletak pada standar penilaiannya (Arsyad, 2010).

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut diukur berdasarkan pada perbandingan tingkat pendapatan orang dengan dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar merupakan kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak, baik makanan maupun non makanan. Jika pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin atau disebut dengan garis batas kemiskinan. Konsep kemiskinan absolut dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

United Nation Research Institute for Social Development (UNRISD) menggolongkan kebutuhan dasar ke dalam tiga kelompok utama, yaitu:

1. Kebutuhan fisik primer, yang terdiri dari kebutuhan gizi, perumahan, dan kesehatan.
2. Kebutuhan kultural, yang terdiri dari pendidikan, waktu luang, dan rekreasi serta ketenangan hidup.

3. Kebutuhan yang muncul karena adanya surplus pendapatan, sehingga muncul sebuah keinginan untuk mencapai kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya.

Kebutuhan dasar tidak hanya berkisar pada kebutuhan fisik setiap orang atau keluarga, namun juga meliputi kebutuhan atas fasilitas lingkungan kehidupan manusia, seperti kebutuhan yang meliputi pelayanan sosial yang diberikan oleh dan untuk masyarakat, seperti air minum yang bersih, pendidikan, dan kultural.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif dilihat berdasarkan pada perbandingan tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan orang-orang di sekelilingnya. Standar penilaian kemiskinan relatif merupakan standar kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan secara subyektif oleh masyarakat setempat dan bersifat lokal serta mereka yang dibawah standar penilaian tersebut dikategorikan miskin secara relatif (BPS, 2009).

Kemiskinan secara asal penyebabnya dibedakan menjadi 2 macam, yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.

1. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan. Padahal kemiskinan tersebut bisa dikurangi bahkan bisa dihilangkan dengan mengabaikan faktor-faktor adat dan budaya

tertentu yang menghalangi seseorang melakukan perubahan-perubahan ke arah tingkatan kehidupan yang lebih baik. Kemiskinan karena tradisi sosio-kultural terjadi pada suku-suku terasing, seperti pada Suku Badui, Suku Dayak, dan Suku Kubu di Jambi.

Melek huruf, melek bahasa, melek fasilitas, melek ilmu, melek informasi, melek hak, dan melek-melek lainnya merupakan suatu keberdayaan yang harus dimungkinkan kepada lapisan-lapisan masyarakat bawah agar tidak terjebak ke dalam kemiskinan kultural.

2. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karena mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan.

Soetandyo Wignjosebroto dalam “Kemiskinan Struktural: Masalah dan Kebijakan” yang dirangkum oleh Suyanto mendefinikan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang ditengarai atau didalihkan bersebab dari kondisi struktur, atau tatanan kehidupan yang tak menguntungkan. Dikatakan tidak menguntungkan karena tatanan itu tak hanya menerbitkan akan tetapi berlanjut dengan melanggengkan kemiskinan dalam masyarakat. Dalam kondisi struktur yang demikian itu kemiskinan menggejala bukan oleh sebab-sebab yang alami atau oleh sebab-sebab yang pribadi, melainkan oleh sebab tatanan sosial yang tidak

adil sehingga menyebabkan banyak rakyat gagal memperoleh peluang dan/atau akses untuk mengembangkan dirinya serta meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga mereka yang terperangkap dalam kondisi yang tidak adil menjadi serba kekurangan, tidak setara dengan tuntutan untuk hidup layak dan bermartabat sebagai manusia (BPS, 2009).

2.2.4. Indikator Kemiskinan

Menurut para ahli, kemiskinan itu bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta ketrampilan, dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah (Arsyad, 2010).

Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, BPS memberikan 3 indikator kemiskinan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Persentase penduduk miskin (*Head Count Index - P₀*), yaitu persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan.
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index - P₁*), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai

indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

3. Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index - P₂*), yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Selain itu, Fernandez menambahkan tentang beberapa ciri masyarakat miskin ditinjau dari berbagai aspek, antara lain (Arsyad ,2010):

- a. Aspek politik, yaitu tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka.
- b. Aspek sosial, yaitu tersingkir dari instansi utama masyarakat yang ada.
- c. Aspek ekonomi, yaitu rendahnya kualitas SDM, termasuk kesehatan, pendidikan, ketrampilan yang berdampak pada rendahnya penghasilan dan rendahnya kepemilikan atas aset lingkungan hidup seperti air bersih dan penerangan.
- d. Aspek budaya atau nilai,yaitu terperangkap dalam budaya rendahnya kualitas SDM seperti rendahnya etos kerja, berpikir pendek, dan mudah menyerah.

Dalam Arsyad (2010), ada beberapa macam ukuran yang sering digunakan sebagai indikator kemiskinan, meliputi tingkat konsumsi beras per kapita per tahun, tingkat pendapatan, indeks kesejahteraan masyarakat, dan indeks kemiskinan manusia.

1. Tingkat Konsumsi Beras

Untuk daerah pedesaan penduduk dengan konsumsi beras kurang dari 240 kg per tahun dapat digolongkan sebagai penduduk miskin. Sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg per kapita per tahun dapat digolongkan sebagai penduduk miskin.

2. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dibedakan dalam wilayah perkotaan dan pedesaan. Batas garis kemiskinan antara daerah perkotaan dan pedesaan, persentase penduduk miskin, dan jumlah penduduk miskin berbeda karena adanya perbedaan kualitas hidup masyarakat kedua wilayah, ketimpangan dalam pola pembangunan, dan belum termanfaatkannya sumber daya yang ada di daerah pedesaan, serta dinamika kehidupan yang berbeda antara keduanya.

3. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

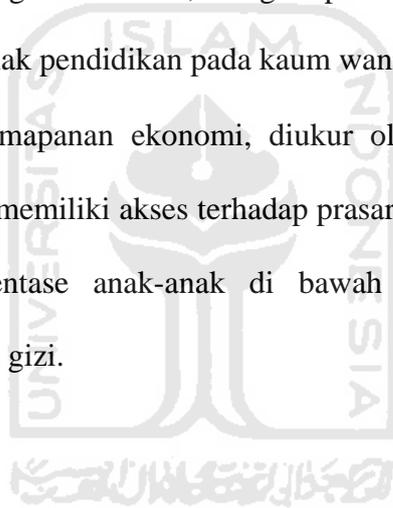
Pada salah satu publikasi PBB pada tahun 1961 yang berjudul *International Definion and Measurement of Levels of Living: An Interin Guide* dikemukakan adanya sembilan komponen kesejahteraan, antara lain kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi, dan kebebasan.

4. Indeks Kemiskinan Manusia (IKM)

Indeks ini diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Program*) dalam salah satu laporan tahunannya, *Human Development*

Report (1997). Menurut UNDP ada tiga nilai pokok yang menentukan tingkat kemiskinan yaitu:

- Tingkat kehidupan, dengan asumsi bahwa karena tingkat kesehatan yang begitu rendah, sehingga lebih dari 30 persen penduduk negara-negara terbelakang tidak mungkin hidup lebih dari 40 tahun.
- Tingkat pendidikan dasar, diukur oleh persentase penduduk usia dewasa yang buta huruf, dengan penekanan tertentu, misalnya hilangnya hak pendidikan pada kaum wanita.
- Tingkat keamanan ekonomi, diukur oleh persentase penduduk yang tidak memiliki akses terhadap prasarana kesehatan, air bersih, serta persentase anak-anak di bawah usia lima tahun yang kekurangan gizi.



BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Definisi *Structural Equation Modeling* (SEM)

Statistika merupakan sekumpulan teori atau metode untuk mengumpulkan data, menyajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, menganalisa data, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisa data dalam situasi yang memiliki ketidakpastian dan variansi. Lebih khususnya, Statistika (berasal dari kata Statistik) adalah ilmu yang berkaitan dengan data sampel (statistik) dan menjadikannya sebuah informasi yang berguna.

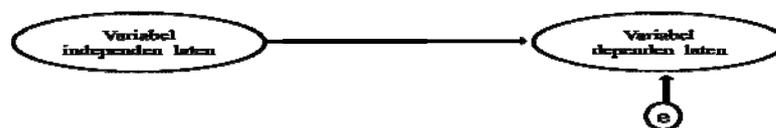
Berkembangnya penelitian kuantitatif dengan pengajuan hipotesis sebagai jawaban atas relevansi teori dan kenyataan empiris, membuat statistika mempunyai banyak peranan untuk digunakan di segala bidang selain bidang statistika itu sendiri. Statistik uji yang sering digunakan dalam berbagai macam disiplin ilmu adalah statistik uji korelasi dan kausal. Kebanyakan penelitian di berbagai bidang berminat untuk mencari hubungan atau pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika ditinjau dari jenis hubungannya maka sifat hubungan tersebut ada yang sederhana dan rumit. Hubungan kausal yang sederhana adalah hubungan yang langsung, sedangkan hubungan kausal yang rumit adalah hubungan yang bukan hanya langsung tetapi juga tidak langsung. Selain itu banyak variabel yang tidak dapat diukur secara langsung melainkan berupa variabel laten yang harus dibentuk oleh variabel-variabel lain yang dapat

diukur. Oleh karena itu untuk menganalisa hubungan kausal dalam bidang-bidang tersebut yang bersifat struktural ini membutuhkan metode menganalisa yang memperhitungkan sifat-sifat hubungan tersebut secara tepat.

Salah satu metode statistik yang mengalami perkembangan dan digunakan pada penelitian ini yaitu *Structural Equation Modeling* (SEM). Analisis faktor konfirmatori dan analisis jalur (*path analysis*) merupakan dasar dalam model persamaan struktural. Model persamaan struktural atau SEM merupakan model yang menjelaskan hubungan antara variabel laten sehingga model SEM ini sering disebut dengan analisis variabel laten (*latent variable analysis*) atau hubungan struktural linear (*linear structural relationship*) (Widarjono, 2010).

Structural equation modeling (SEM) merupakan teknik statistik yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya dalam bentuk model-model sebab akibat. SEM sebenarnya merupakan teknik hibrida yang meliputi aspek-aspek penegasan (*confirmatory*) dari analisis faktor, analisis jalur dan regresi yang dapat dianggap sebagai kasus khusus dalam SEM (Ghozali, 2004).

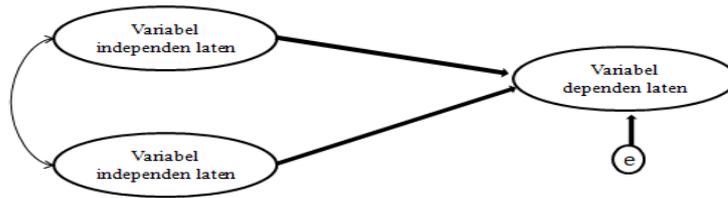
Berikut ini beberapa model struktural di dalam SEM:



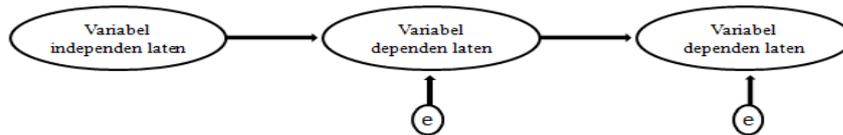
Gambar 3.1. SEM dengan satu variabel independen



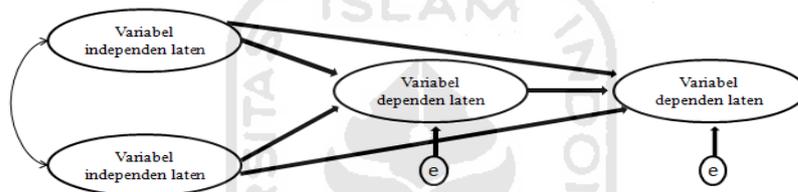
Gambar 3.2. SEM dengan dua variabel independen



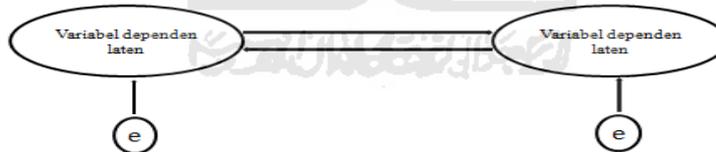
Gambar 3.3. SEM dengan dua variabel independen yang berkorelasi



Gambar 3.4. SEM dengan variabel independen intermediasi



Gambar 3.5. SEM dengan dua variabel independen intermediasi dan berkorelasi



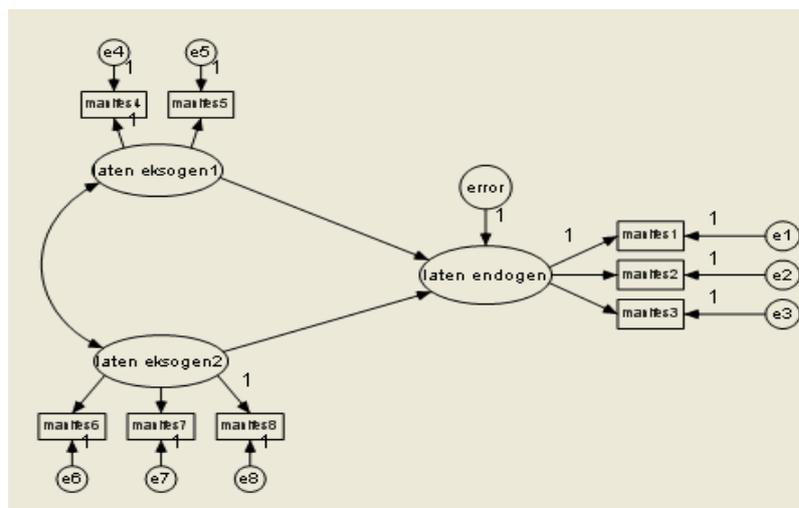
Gambar 3.6. SEM yang bersifat resiprokal

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan alat analisa statistik yang semakin populer dewasa ini. Pada tahun 1950-an, SEM sudah mulai dikemukakan oleh para ahli statistik yang mencari metode untuk membuat model yang dapat menjelaskan hubungan di antara variabel-variabel. Dalam kenyataannya, khususnya ilmu sosial, banyak variabel yang bersifat laten, seperti motivasi seseorang, komitmen, kesetiaan pelanggan, dan lainnya. Variabel-variabel

tersebut baru bisa diukur dengan sejumlah indikator (*manifest variable*), dan hubungan di antara keduanya serta antar variabel laten memunculkan model yang membutuhkan alat analisa lanjutan untuk menyelesaikannya. Hal ini menyebabkan metode ini tidak dapat digunakan karena keterbatasan teknologi yang ada.

Proses SEM tentu tidak bisa dilakukan secara manual, selain karena keterbatasan kemampuan manusia, juga karena kompleksitas model dan alat statistik yang digunakan dengan berbagai pengembangan rumus. Walaupun banyak ahli di pertengahan abad 20 sudah menyadari perlunya membuat model yang dapat menjelaskan fenomena dalam hubungan banyak variabel, namun mereka belum dapat menangani kompleksitas perhitungan matematisnya.

Kemajuan teknologi informasi di era 1970-an memungkinkan alat analisis SEM dikembangkan. Joreskog dan Sorbom kemudian mengembangkan estimasi *maximum likelihood* sebagai dasar *software* dalam menganalisa SEM (Santoso, 2011).



Gambar 3.7. Contoh Model SEM

3.2. Variabel dalam SEM

Variabel penelitian adalah konsep abstrak yang dapat diukur. Komponen penting dalam SEM adalah variabel laten dan variabel manifes. Variabel ini dibedakan atas arah panah yang digambarkan pada model persamaan struktural. Variabel laten disebut dengan istilah *unobserved variable*, dimana variabel ini baru bisa diukur dengan variabel manifes yang menyusun konstruk variabel laten. Variabel manifes disebut pula dengan istilah *observed variable* atau *measured variable* (indikator) dimana variabel ini digunakan untuk menjelaskan variabel laten.

Variabel laten dibagi menjadi dua yaitu variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pada model SEM, variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju ke variabel endogen. Variabel endogen merupakan variabel dependen dimana variabel ini diduga dipengaruhi oleh variabel eksogen.

Secara umum sebuah model SEM dapat dibagi menjadi dua bagian utama :

1) *Measurement Model*

Measurement model merupakan bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya.

2) *Structural Model*

Structural model menggambarkan hubungan antar variabel laten, dimana terdapat variabel eksogen (independen) dan variabel endogen (dependen).

Dalam sebuah model SEM pastilah terdapat kesalahan (*error*) dimana dapat terjadi karena kesalahan pengukuran (estimasi). *Error* pada *measurement model* (*measurement error*) dikarenakan kesalahan yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Sedangkan *structural error* (*residual error*) adalah keadaan dimana varian tidak dapat dijelaskan dalam variabel endogen yang disebabkan semua faktor yang tidak dapat diukur.

Oleh karena SEM berisi dua jenis model, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka alat analisa yang digunakan juga terkait dengan tujuan analisa kedua jenis model tersebut.

1) *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

Alat analisis ini digunakan untuk menguji sebuah *measurement model*. Dengan alat ini akan diketahui apakah indikator-indikator yang ada memang benar-benar dapat menjelaskan sebuah konstruk.

2) *Multiple Regression Analysis*

Alat analisis ini digunakan untuk menguji sebuah *structural model*. Dengan alat ini dapat diketahui apakah ada hubungan yang signifikan di antara variabel-variabel eksogen (independen) dengan variabel endogen (dependen).

Alat analisis yang menjadi dasar dari keduanya yaitu analisis korelasi dimana analisa yang dilakukan adalah melihat bagaimana hubungan antara dua variabel. Analisis korelasi dikombinasikan dengan metode statistik lainnya sehingga mampu menyelesaikan tujuan pengujian tersebut.

Pada umumnya SEM membutuhkan jumlah sampel yang cukup besar. Sampai saat ini tidak ada kesepakatan tentang jumlah minimum sampel. Ada pertimbangan praktis yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan ukuran sampel yaitu normalitas data dan *outlier*, sehingga normalitas data merupakan asumsi yang harus dipenuhi dalam SEM (Santoso, 2011).

3.3. Pembentukan SEM dengan Grafik

SEM merupakan model yang menjelaskan hubungan variabel secara simultan. Karena hubungan variabel bersifat simultan dan setiap variabel di dalam SEM merupakan variabel laten maka akan mudah kita menjelaskan model SEM dengan menggunakan metode grafis.

Ada beberapa beberapa konversi yang digunakan didalam menganalisa SEM ketika menggunakan metode grafis, yaitu:

a. Konstruksi Laten

Konstruksi laten digambarkan oleh lingkaran atau elips (\bigcirc). Variabel laten eksogen dituliskan dalam karakter Greek “ksi” (ξ) dan variabel laten endogen dituliskan dalam karakter Greek “eta” (η). Parameter yang menggambarkan hubungan variabel laten endogen dengan variabel laten eksogen dituliskan dalam karakter Greek “gamma” (γ), parameter yang menggambarkan hubungan antar variabel laten endogen dituliskan dalam karakter Greek “beta” (β), dan korelasi atau kovarian antar variabel laten eksogen dituliskan dalam karakter Greek “phi” (ϕ). Kesalahan penelitian dalam memprediksi konstruk endogen yaitu *structural error term* yang dituliskan dalam karakter Greek “zeta” (ζ).

b. Variabel Manifes atau Indikator

Variabel manifes untuk membentuk konstruk laten eksogen diberi

simbol \square sedangkan variabel manifes untuk membentuk kostruk laten endogen diberi simbol \square . Parameter yang menghubungkan konstruk laten eksogen dengan variabel manifesnya disebut dengan *loading* yang diberi simbol “lamda” (λ). Kesalahan pengukuran X diberi label “delta” (δ) dan kesalahan pengukuran Y diberi label “epsilon” (ϵ).

c. Hubungan dalam SEM

Hubungan antar konstruk laten yang ditunjukkan dengan garis dengan satu anak panah (\longrightarrow) menunjukkan hubungan kausalitas (regresi) dari satu konstruk ke konstruk yang lain. Garis dengan dua anak panah (\longleftrightarrow) menunjukkan hubungan korelasi antar konstruk.

Secara grafis model persamaan struktural seperti berikut ini.

Gambar 3.8. Model Persamaan Struktural secara grafis

3.4. Asumsi SEM

SEM mensyaratkan data berdistribusi normal untuk menghindari bias dalam analisis data. Data yang *outlier* harus dibuang karena menimbulkan bias interpretasi dan mempengaruhi data lainnya (Wijaya, 2009).

Uji normalitas yang dilakukan dalam SEM mempunyai dua tahapan. Pertama menguji kenormalan untuk setiap variabel, sedangkan tahap kedua adalah pengujian normalitas semua variabel secara bersama-sama, yang disebut dengan *multivariate normality* (Singgih, 2011).

Pemeriksaan data *outlier*, untuk melihat ada tidaknya data *outlier* maupun data ekstrim, karena data *outlier* maupun data ekstrim ini dapat mengganggu hasil pengamatan. Uji *multivariate outlier* dilakukan dengan menggunakan kriteria jarak pada tingkat $p < 0,001$. Jarak Mahalanobis dievaluasi dengan menggunakan χ^2 dengan *df* sebesar jumlah variabel yang digunakan pada penelitian. Bila kasus mempunyai jarak Mahalanobis lebih besar dari nilai χ^2 maka terjadi *multivariate outlier*.

3.5. Langkah-langkah dalam SEM

3.5.1. Merumuskan Permasalahan

Hal penting dalam perumusan masalah SEM adalah penentuan variabel yang dipergunakan dalam pembuatan model SEM. Pada langkah ini dilakukan identifikasi secara teoritis terhadap permasalahan penelitian. Variabel yang digunakan dalam pemodelan harus berdasarkan suatu teori tertentu, dikarenakan SEM adalah untuk mengkonfirmasi apakah data sesuai dengan teori atau tidak.

3.5.2. Menyiapkan Desain Penelitian (Membuat Model SEM dan Pengumpulan Data)

Proses ini merupakan pengembangan kerangka penelitian untuk membuat suatu dugaan yang akan diteliti berupa sebuah model. Pembuatan model SEM biasanya ditampilkan dalam bentuk diagram seperti pada gambar 3.7. sebelumnya.

3.5.3. Identifikasi Model

Setelah sebuah model dibuat, dilakukan uji identifikasi apakah model dapat dianalisa lebih lanjut. Digunakan perhitungan derajat bebas (*degree of freedom*) dalam pengujian ini. Rumus untuk menghitung *degree of freedom* adalah sebagai berikut (Santoso, 2011):

$$Df = \frac{1}{2} [(p) \cdot (p+1)] - k \quad \dots(3.2)$$

Dimana: p = jumlah variabel manifes pada model

k = jumlah parameter yang akan diestimasi

Terdapat ketentuan dalam pengujian yaitu:

- 1) $Df < 1$, model dikatakan *underidentified* dimana pengujian lebih lanjut tidak dapat dilakukan.
- 2) $Df = 0$, model dikatakan *justidentified* dimana estimasi dan penilaian model tidak perlu dilakukan.
- 3) $Df > 1$, model *overidentified* dimana pengujian model dapat dilanjutkan.

3.5.4. Pengujian dan Estimasi Model

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap *measurement model* dan kemudian menguji *structural model*.

Dari pengujian *measurement model*, akan didapat keeratan hubungan antara indikator dengan konstraknya. Jika *measurement model* dapat dianggap valid, pengujian dilanjutkan pada *structural model* untuk memperoleh sejumlah korelasi yang menunjukkan hubungan antar konstruk. Termasuk dalam kegiatan ini adalah kemungkinan dilakukannya perubahan model.

Proses penilaian dan pengujian model dilakukan dengan teknik *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*, yang didasarkan pada perbandingan antara matriks kovarian sampel dengan populasi. Penilaian model dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana data *fit* dengan model yang sudah dibuat, apakah model telah valid dan data sampel dapat menunjukkan kekuatan model dalam menjelaskan sebuah fenomena. Sedangkan pengujian lebih dimaksudkan untuk memperkirakan kekuatan hubungan-hubungan antar variabel dalam model.

3.5.4.1. Pengujian *measurement model*

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tepat variabel manifes menjelaskan variabel laten. Pertama akan diuji apakah model telah *fit*. Terdapat beberapa alat uji model sebagai berikut:

1) *Absolute Fit Indices*

- *Likelihood-Ratio Chi-square Statistic*

Pengujian dalam alat ini akan membandingkan secara langsung matriks kovarian sampel dengan estimasi. Dengan demikian alat uji golongan ini adalah dasar dari semua alat uji yang lain pada SEM. Digunakan *Chi-square* (χ^2) yang juga merupakan alat utama pengujian *measurement model*. Tujuan pengujian *Chi-square* adalah

untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara matriks kovarian sampel dengan matriks kovarian estimasi. Model dapat dikatakan *fit* apabila tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarian sampel dengan matriks kovarian estimasi untuk masing-masing variabel manifes terhadap konstruksinya. Nilai *Chi-square* yang tinggi relatif terhadap *degree of freedom* menunjukkan bahwa matriks kovarian atau korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata dan ini menghasilkan probabilitas (p) lebih kecil dari tingkat signifikansi (α). Sebaliknya nilai *Chi-square* yang kecil menunjukkan bahwa matriks kovarian atau korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi sesungguhnya tidak berbeda secara nyata dan ini menghasilkan probabilitas (p) lebih besar dari tingkat signifikansi (α). Dalam hal ini peneliti harus mencari nilai *Chi-square* yang tidak signifikan karena mengharapkan bahwa model yang diusulkan cocok atau *fit* dengan data observasi.

- CMIN/DF

Beberapa pengarang menganjurkan menggunakan *ratio* ukuran ini untuk mengukur *fit*. Nilai *ratio* 5 (lima) atau kurang dari 5 merupakan ukuran yang bisa diterima. Peneliti lain menganjurkan nilai *ratio* kurang dari 2 (dua) merupakan ukuran *fit*.

2) *Incremental Fit Indices*

Kelompok pengujian ini pada AMOS dinamakan *baseline comparisons* dimana akan membandingkan model tertentu dengan *null model*, yakni model

yang mempunyai asumsi bahwa semua indikator tidak berkorelasi satu dengan lainnya. Alat uji yang digunakan tetap *Chi-square*, hanya saja hasil perhitungannya dibandingkan terhadap *null model*. Terdapat 5 macam pengukuran didalamnya yaitu:

- *Normed Fit Index* (NFI)

Nilai pada pengukuran ini pada dasarnya membandingkan *Chi-square* hitung pada berbagai model. Nilainya berkisar antara nilai 0 (*poor fit*) sampai 1 (*perfect fit*). NFI diperoleh dengan membandingkan nilai χ^2 model dan nilai χ^2 model independen (Tabachnick, 2001).

$$NFI = \frac{\chi_{indep}^2 - \chi_{model}^2}{\chi_{indep}^2} \quad \dots (3.3)$$

- *Comparative Fit Index* (CFI)

Indeks ini pada dasarnya membandingkan angka *non centrality parameter* (τ_i) ada berbagai model. Model yang sempurna memiliki $\tau_i = 0$. Umumnya nilai diatas 0,9 menunjukkan model sudah *fit* dengan data yang ada.

$$CFI = 1 - \frac{\tau_{est.model}}{\tau_{indep.model}} \quad \dots (3.4)$$

Dimana:

$$\tau_{indep.model} = \chi_{indep.model}^2 - df_{indep.model} \quad \dots (3.5)$$

$$\tau_{est.model} = \chi_{est.model}^2 - df_{est.model} \quad \dots (3.6)$$

- *Incremental Fit Index* (IFI)

IFI selain memperhatikan ukuran sampel, juga memperhatikan parsimoni data (bentuk sederhana data).

$$IFI = \frac{\chi_{indep}^2 - \chi_{model}^2}{\chi_{indep}^2 - df_{model}} \quad \dots (3.7)$$

- *Relative Fit Index* (RFI)

RFI merupakan derivatif dari NFI.

- *Tucker Lewis Index* (TLI)

TLI dikenal dengan *non normed fit index* (NNFI). Merupakan penyempurnaan NFI dimana NNFI memasukkan *degree of freedom* ke dalam model.

$$TLI = \frac{\chi_{indep}^2 - \frac{df_{indep}}{df_{model}} \chi_{model}^2}{\chi_{indep}^2 - df_{indep}} \quad \dots (3.8)$$

3) *Parsimony Fit Indices*

Ukuran ini menghubungkan *goodness-of-fit* model dengan sejumlah koefisien estimasi yang diperlukan untuk mencapai level *fit*. Tujuan dasarnya adalah untuk mendiagnosis apakah model fit telah tercapai dengan *overfitting* data yang memiliki banyak koefisien. Pengujian ini terbatas pada membandingkan model yang kompleks dengan model sederhana.

- *Parsimony Ratio* (PRATIO) didapat dengan membandingkan *degree of freedom* model yang diuji dengan *degree of freedom* model independen.
- *Parsimonious normal fit index* (PNFI) merupakan modifikasi dari NFI. PNFI memasukkan jumlah *degree of freedom* yang digunakan untuk mencapai level *fit*. Kegunaan utama PNFI adalah untuk membandingkan

model dengan *degree of freedom* yang berbeda. PNFI adalah hasil kali nilai PRATIO dengan NFI.

- PCFI adalah hasil kali nilai PRATIO dengan CFI.

Dalam praktiknya sangat sulit mendapatkan model yang layak dengan memenuhi seluruh kriteria tersebut diatas. Bila salah satu kriteria di atas sudah dipenuhi maka model sudah dianggap baik (Widarjono, 2010).

Setelah model dikatakan *fit* berdasarkan ketiga pengujian tersebut, proses selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap hubungan indikator dengan konstruk. Tujuannya adalah untuk melihat apakah indikator-indikator yang ada pada sebuah konstruk memang merupakan bagian dan dapat menjelaskan konstruk tersebut. Proses tersebut dinamakan uji validitas konstruk, dan dapat dilakukan melalui beberapa cara dengan melihat nilai korelasi antar variabel.

Factor loading sama halnya dengan korelasi yang melihat hubungan antara dua variabel dengan mencari seberapa besar hubungan antara masing-masing indikator terhadap konstraknya. *Factor loading* di atas 0,5 dan atau di bawah -0,5 menandakan hubungan yang kuat. Sebagaimana dalam teori korelasi, nilai positif menyatakan hubungan yang searah, sedangkan nilai negatif menandakan hubungan yang berlawanan arah (Santoso, 2011).

Setelah pengujian *factor loading* pada masing-masing indikator, yaitu menilai *measurement model* melalui *composite reliability* dan *variance extracted*. *Reliability* adalah ukuran internal konsistensi indikator suatu konstruk. Hasil reliabilitas yang tinggi memberikan keyakinan bahwa bahwa indikator individu semua konsisten dengan pengukurannya. Tingkat reliabilitas yang diterima secara

umum adalah $> 0,70$ sedangkan reliabilitas $< 0,70$ dapat diterima untuk penelitian yang masih bersifat eksploratori. Untuk menghitung *construct reliability* digunakan rumus sebagai berikut (Hair et al., 1998):

$$\text{Construct reliability} = \frac{(\sum \text{standardized loading})^2}{(\sum \text{standardized loading})^2 + \sum \varepsilon_j} \quad \dots (3.9)$$

Dengan ε_j adalah *measurement error* untuk masing-masing indikator.

$$\varepsilon_j = 1 - (\text{standardized loading}_j)^2 \quad \dots (3.10)$$

Untuk tujuan perhitungan *construct reliability* tanda (negatif/positif) pada *standardized loading* dapat diabaikan (Ghozali, 2004).

Reliabilitas tidak menjamin adanya validitas. Validitas adalah ukuran sampai sejauh mana suatu indikator secara akurat mengukur apa yang hendak ingin diukur. Sebagai pelengkap *construct reliability* adalah *variance extracted*. *Variance extracted* menunjukkan variansi keseluruhan indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk. Nilai *variance extracted* yang tinggi menunjukkan indikator benar-benar dibentuk oleh konstruksinya. Angka yang direkomendasikan untuk nilai *variance extracted* $> 0,50$. Untuk menghitung *variance extracted* digunakan rumus sebagai berikut (Hair et al., 1998):

$$\text{Variance extracted} = \frac{\sum (\text{standardized loading})^2}{\sum (\text{standardized loading})^2 + \sum \varepsilon_j} \quad \dots (3.11)$$

3.5.4.2. Pengujian *structural model*

Jika sebuah *measurement model* sudah *fit* dengan data dan model telah *valid* dalam masing-masing konstruk, maka pengujian dapat dilanjutkan pada *structural model*. Pengujian *structural model* meliputi dua bagian utama yaitu

menguji keseluruhan model (*overall model fit*) dari *structural model* dan menguji *structural parameter estimates* yakni hubungan diantara konstruk yang ada (variabel independen-dependen) yang disebut validasi *structural model*.

Model struktural adalah konstruk yang mempunyai hubungan *causal* (sebab-akibat). Dengan demikian, pada model akan ada variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi.

Untuk *overall model fit* digunakan nilai *Chi-square* yang didapat dari analisa terhadap model dugaan. Nilai *Chi-square* dibandingkan dengan χ^2 tabel dengan nilai α yang telah ditentukan peneliti dan *degree of freedom* dari model.

Pada validasi *structural model* dilakukan pengujian hipotesis yang akan menerangkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan adalah nilai probabilitas dari hasil pengukuran (*estimate*) antara variabel independen terhadap dependen seperti pada analisis regresi. Uji hipotesis yang dilakukan dengan prosedur:

- Hipotesis

H_0 : Tidak ada hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

H_1 : Terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (variabel independen mempengaruhi variabel dependen)

- Tingkat signifikansi : $\alpha = 5\%$ (atau ditentukan peneliti)

- Statistik uji : $p\text{-value (probability level) regression weights}$
- Daerah kritis : tolak H_0 jika $p\text{-value} < \alpha$

Dari uji hipotesis tersebut akan diketahui bagaimana hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain akan diketahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau tidak.

3.5.5. Modifikasi Model

Sebuah model SEM yang secara statistik dapat dibuktikan *fit* dan antar variabel mempunyai hubungan yang signifikan, tidaklah dikatakan sebagai satu-satunya model terbaik. Dengan kata lain, model tersebut adalah salah satu di antara sekian kemungkinan bentuk model lain yang diterima secara statistik, sehingga dalam SEM perlu dilakukan *model respecification* (modifikasi model) yakni upaya untuk menyajikan serangkaian alternatif untuk menguji apakah ada bentuk model yang lebih baik dari model yang telah dibuat.

Untuk mendapatkan estimasi terbaik dari sekian model yang terbentuk, dipilih nilai *Chi-square* (CMIN) yang terendah. Tujuan utama tahap ini adalah untuk melihat apakah modifikasi yang dilakukan pada model dapat menurunkan nilai *Chi-square* yang menunjukkan semakin *fit* model tersebut.

Terdapat tiga jenis cara pemodelan (Hair et al., 1998):

- 1) *Confirmatory Modelling Strategy*, yakni melakukan konfirmasi terhadap sebuah model yang telah dibuat (*proposed model* atau *hypothesized model*) seperti yang dilakukan pada proses SEM langkah sebelumnya.
- 2) *Competing Modelling Strategy*, yakni membandingkan model yang ada dengan sejumlah model alternatif, untuk melihat model mana yang paling

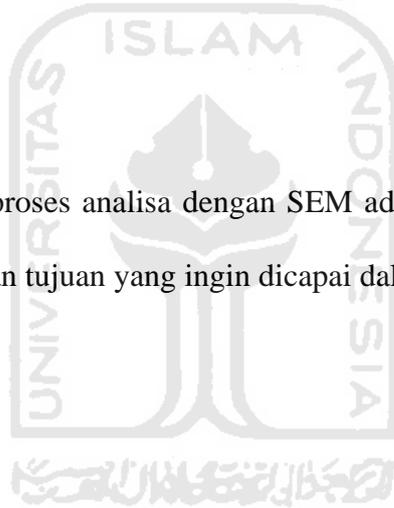
fit dengan data yang ada. Termasuk pada cara ini adalah menambah variabel pada model yang ada.

- 3) *Model Development Strategy*, yakni melakukan modifikasi pada sebuah model agar beberapa alat uji dapat lebih bagus hasilnya seperti penurunan angka *Chi-square*, peningkatan angka GFI dan sebagainya.

Proses modifikasi model pada dasarnya sama dengan mengulang proses pengujian dan estimasi seperti yang dijelaskan sebelumnya, tetapi terdapat proses tambahan untuk mengidentifikasi variabel mana yang akan diolah lebih jauh.

3.5.6. Interpretasi Hasil

Langkah terakhir proses analisa dengan SEM adalah menginterpretasikan hasil pengujian berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.



BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi sasaran merupakan keseluruhan objek penelitian yang diamati. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data pembangunan daerah dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan data yang ada di BAPPEDA Kabupaten Ponorogo dapat diketahui data pembangunan daerah Kabupaten Ponorogo berdasarkan APBD yang telah diatur, meliputi data APBD (realisasi dana APBD, jumlah program pembangunan, dan kinerja SKPD), serta keseluruhan data tingkat kemiskinan, meliputi jumlah pengangguran, jumlah buta huruf, dan angka harapan hidup.

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi. Sampel pada penelitian ini meliputi data APBD dan kemiskinan pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 di Kabupaten Ponorogo.

4.2. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dan pengambilan data pada tugas akhir ini berlangsung bulan Juli sampai September 2011 di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo dan Badan Pusat Statistik.

4.3. VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

VARIABEL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel laten dan variabel indikator, dengan uraian sebagai berikut:

1. Variabel laten Pembangunan Daerah, merupakan variabel pembangunan daerah yang berkaitan dengan APBD Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo.

Terdapat tiga variabel indikator, meliputi dana APBD, jumlah program pembangunan, dan pencapaian kinerja SKPD.

- Variabel realisasi dana APBD adalah variabel yang menjelaskan dana APBD yang telah direalisasikan untuk kegiatan pembangunan daerah tiap tahunnya dalam satuan Rupiah.
 - Variabel jumlah program pembangunan merupakan variabel yang menjelaskan banyaknya program pembangunan berdasarkan APBD pertahun.
 - Variabel kinerja SKPD merupakan variabel yang menjelaskan kinerja yang telah dilaksanakan oleh SKPD tiap tahunnya dalam satuan persen (%).
2. Variabel laten Tingkat Kemiskinan, presentase masyarakat yang tidak mampu menjangkau (atau bahkan tidak mempunyai akses) terhadap pemenuhan kebutuhan dasar dan tingkat kualitas hidup yang rendah di Kabupaten Ponorogo.

Terdapat tiga variabel indikator, meliputi jumlah pengangguran, jumlah buta huruf, dan angka harapan hidup berdasarkan data BPS, dengan uraian sebagai berikut:

- Menurut BPS, jumlah pengangguran adalah jumlah penduduk yang masuk dalam pengangguran terbuka, yaitu pengangguran yang dialami oleh angkatan kerja yang sedang mencari kerja, mempersiapkan pekerjaan, atau sama sekali tidak bekerja.
- Menurut BPS, jumlah penduduk yang buta huruf adalah jumlah penduduk usia 10 tahun keatas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya.
- Menurut BPS, Angka Harapan Hidup (*Life Expectancy Rate*) adalah perkiraan lama hidup manusia di dunia.

4.4. ALAT DAN CARA ORGANISASI DATA

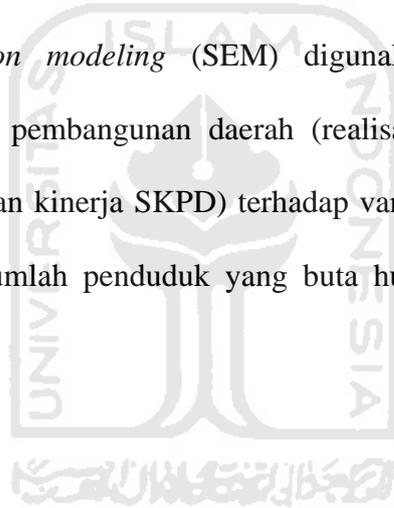
Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diambil dari Dinas terkait dengan variabel pada penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menentukan atribut yang ingin diteliti. Dilakukan pengajuan surat penelitian dan permintaan data kepada Dinas bersangkutan. Hal-hal yang berkaitan dengan data ditanyakan langsung kepada pihak pemerintahan terkait. Data direkap berdasarkan variabelnya dengan menggunakan *software SPSS 17.0*.

4.5. METODE ANALISIS DATA

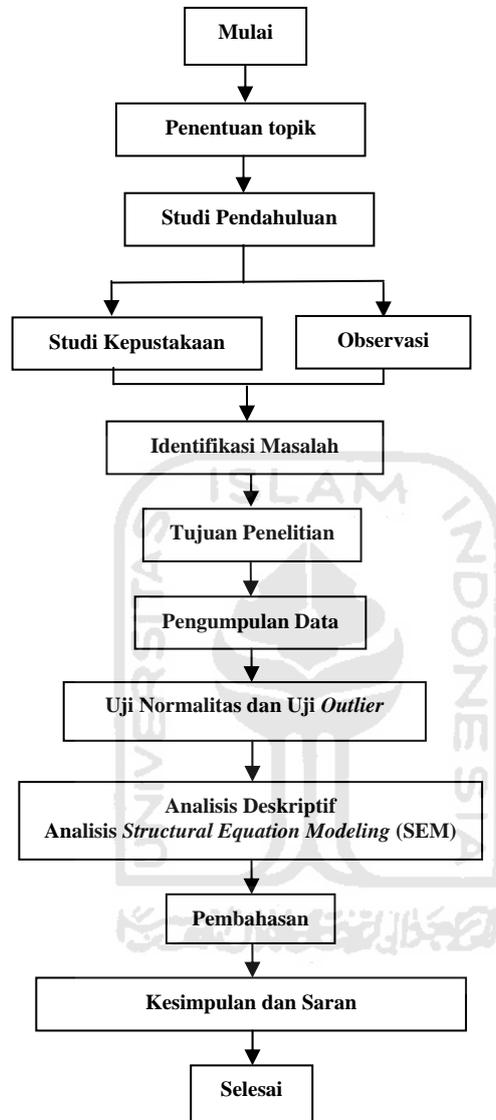
Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi data dari masing-masing variabel.

Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji *outlier*. Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal secara univariat dan multivariat. Uji *outlier* digunakan untuk mengetahui apakah ada data yang *outlier multivariate*.

Structural equation modeling (SEM) digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel pembangunan daerah (realisasi dana APBD, jumlah program pembangunan, dan kinerja SKPD) terhadap variabel tingkat kemiskinan (jumlah pengangguran, jumlah penduduk yang buta huruf, dan angka harapan hidup).



4.6. TAHAPAN PENELITIAN



Gambar 4.1. *Flowchart* Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. DATA

Data yang digunakan merupakan data sekunder dari BAPPEDA dan BPS Kabupaten Ponorogo mengenai pembangunan daerah dalam APBD dan tingkat kemiskinan pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2010. Dari variabel yang diteliti, diuji hubungan antar variabel untuk melihat pengaruh pembangunan daerah terhadap tingkat kemiskinan. Agar tujuan penelitian tersebut tercapai, digunakan *Structural Equation Modeling* dalam memodelkan hubungan variabel eksogen (pembangunan daerah) terhadap variabel endogen (tingkat kemiskinan). Untuk analisisnya digunakan bantuan *software AMOS 19.0* dan *SPSS 17.0*.

5.2. DESKRIPSI DATA

Tabel 5.1. Statistik Deskriptif Data

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviation
APBD	7	373970832793,15	905072623363,99	615413191490,36	195505958594,499
Program	7	130,00	293,00	238,8571	65,68975
Kinerja	7	90,19	97,19	93,4650	2,64900
Pengangguran	7	17664,00	38682,00	26228,1429	8044,98373
Buta Huruf	7	96708,00	142605,00	117120,4286	20295,69784
AHH	7	67,50	72,64	69,4529	1,74124

Dari analisa tersebut diketahui bahwa jumlah data sebanyak 7 yang merupakan perulangan tahun dari 2004-2010. Terdapat enam variabel untuk dianalisa dengan deskripsi sebagai berikut:

1) Variabel Realisasi Dana APBD

Merupakan variabel yang menjelaskan dana APBD untuk kegiatan pembangunan daerah tiap tahunnya dalam satuan Rupiah. Nilai terendah sebesar Rp. 373.970.832.793,15 pada tahun 2005 dan tertinggi pada tahun 2010 sebesar Rp. 905.072.623.363,99, dengan rata-rata dari data yang ada sebesar Rp 615.413.191.490,36 dan standar deviasi sebesar Rp 195.505.958.594,50.

2) Variabel Jumlah Program Pembangunan

Merupakan variabel yang menjelaskan banyaknya program pembangunan berdasarkan APBD pertahun. Nilai terendah sebesar 130 pada tahun 2004 dan tertinggi 293 program pada tahun 2009 dan 2010. Rata-rata program pertahun 239 dengan standar deviasi sebesar 66.

3) Variabel Kinerja SKPD

Merupakan variabel yang menjelaskan kinerja SKPD pelaksana pembangunan dalam realisasi pelaksanaan program berdasarkan APBD tiap tahunnya dalam satuan persen (%). Nilai terendah pada tahun 2004 sebesar 90,19% dan tertinggi sebesar 97,19% pada tahun 2010. Didapat rata-rata 93,47% dengan standar deviasi sebesar 2,64%.

4) Variabel Jumlah Pengangguran

Merupakan variabel yang menjelaskan jumlah pengangguran terbuka di Kabupaten Ponorogo. Nilai terendah sebesar 17.664 jiwa pada tahun 2010 dan tertinggi sebesar 38.682 jiwa pada tahun 2005. Rata-rata dari data yang ada adalah 26.228 jiwa dengan standar deviasi sebesar 8.044 jiwa.

5) Variabel Jumlah Buta Huruf

Merupakan variabel yang menjelaskan jumlah penduduk umur 10 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya di Kabupaten Ponorogo. Data terendah pada tahun 2010 adalah 96.708 jiwa dan terbanyak pada tahun 2004 sebesar 142.605 jiwa. Rata-rata dari data yang ada adalah 117.120 jiwa dengan standar deviasi sebesar 20.296 jiwa.

6) Variabel Angka Harapan Hidup

Merupakan variabel yang menjelaskan lama hidup manusia di dunia yang dimiliki oleh penduduk di Kabupaten Ponorogo. Data terendah adalah 67,50 tahun pada tahun 2004 dan tertinggi pada tahun 2010 sebesar 72,64 tahun. Rata-rata dari data yang ada adalah 69,45 tahun dengan standar deviasi sebesar 1,74 tahun.

5.3. ANALISIS STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM)

5.3.1. Uji Asumsi SEM

5.3.1.1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisa data menggunakan SEM maka akan dilakukan uji normalitas yang disajikan pada tabel 5.2.

Tabel 5.2. Uji Normalitas dengan AMOS

Variable	c.r. Skew	c.r.kurtosis
AHH	0,888	-0,21
BH	0,299	-0,983
Pengangguran	0,309	-0,706
Kinerja	0,051	-0,697
Program	-0,668	-0,626
Dana	0,007	-0,625
Multivariate		0

Sebagai pembanding yang menjadi tolak ukur normalitas data digunakan nilai z dengan $\alpha = 5\%$ sebesar $\pm 1,96$. Data diasumsikan normal apabila nilai *c.r.skewness* dan *c.r.kurtosis* ada di antara -1,96 sampai 1,96. Pada tahap pertama dilakukan pengujian normalitas data untuk setiap variabel. Dengan tingkat kepercayaan 95%, disimpulkan bahwa data untuk setiap variabel mengikuti distribusi normal.

Tahapan kedua yaitu pengujian normalitas data untuk semua variabel secara bersama-sama (multinormal). Terlihat nilai *c.r.multivariate* sebesar 0,000 yang menunjukkan data semua variabel secara bersama-sama berada diantara nilai $z \pm 1,96$, sehingga disimpulkan dengan tingkat kepercayaan 95%, asumsi multinormal terpenuhi.

5.3.1.2. Deteksi Outlier

Tabel 5.3. Deteksi *Outlier*

<i>Observation number</i>	<i>Mahalanobis d-squared</i>
5	6,000
6	6,000
1	6,000
7	6,000
3	6,000
2	6,000
4	6,000

Jika statistika Mahalanobis $> \chi^2$ maka ada *outlier*. Nilai χ^2 pada $\alpha = 0,1\%$ dengan *degree of freedom* sebesar 6 adalah 22,458. Dari tabel diatas tidak ada data yang *outlier* karena statistika Mahalanobis $< \chi^2$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada data yang *outlier*.

5.3.2. Structural Equation Modeling

5.3.2.1. Merumuskan Permasalahan

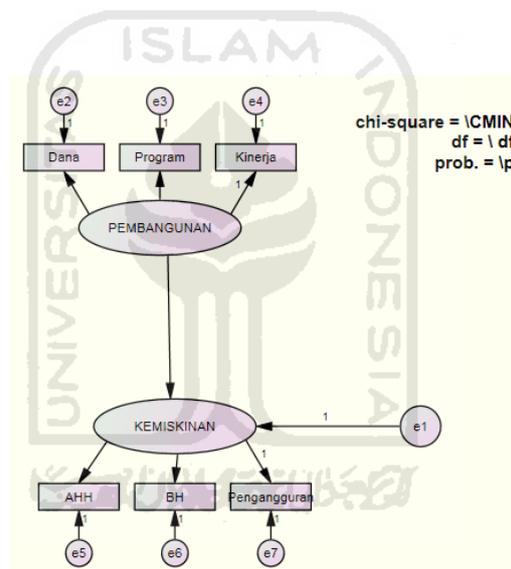
Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel laten dengan enam variabel indikator dalam pembentukan model SEM yang bertujuan untuk melihat pengaruh pembangunan daerah terhadap tingkat kemiskinan. Variabel indikator endogen pada penelitian ini meliputi pengangguran, buta huruf, dan angka harapan hidup, sedangkan pada variabel indikator eksogen terdiri dari realisasi dana APBD, jumlah program pembangunan, dan kinerja SKPD. Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 4.3.

Analisis SEM menempatkan covarian sebagai dasar analisisnya. Perbedaan satuan pengukuran pada tiap variabel yang ditentukan menyebabkan

hasil kovarian menjadi bias. Maka sebelum pada pada analisis SEM data terlebih dahulu distandarisasi untuk menghilangkan pengaruh satuan pengukuran yang berbeda. Hasil standarisasi data dapat dilihat pada lampiran 3.

5.3.2.2. Menyiapkan Desain Penelitian (Membuat Model SEM dan Pengumpulan Data)

Data diinput dalam *SPSS 17.0* sesuai variabel yang ingin diteliti pada model SEM ini. Model SEM digambarkan menggunakan *software AMOS 19* sebagai berikut:



Gambar 5.1. Model Dugaan Awal

5.3.2.3. Identifikasi Model

Model diidentifikasi apakah model yang dibuat dapat dianalisa lebih lanjut dengan menghitung *degree of freedom* model yang diduga. *Degree of freedom* model dihitung menggunakan *AMOS* dengan hasil sebagai berikut:

Computation of degrees of freedom (Default model)

Number of distinct sample moments: 21
Number of distinct parameters to be estimated: 13
Degrees of freedom (21 - 13): 8

Gambar 5.2. Output *Degree of Freedom* dengan AMOS

Dari perhitungan terlihat nilai *degree of freedom* sebesar 8. Model adalah *overidentified*, sehingga pengujian pada model dalam mengestimasi dan memberikan penilaian dapat dilanjutkan.

Result (Default model)

Minimum was achieved
Chi-square = 12,298
Degrees of freedom = 8
Probability level = ,138

Gambar 5.3. Output *NOTES FOR MODEL*

Dari hasil output diatas terdapat keterangan bahwa *minimum was achieved* menunjukkan besarnya *degree of freedom* (positif dengan angka 8) sehingga model dapat diproses lebih lanjut.

5.3.2.4. Pengujian dan Estimasi Model

Tahap ini merupakan inti dari pengujian pada SEM. Pengujian dilakukan terhadap *measurement model* dan *structural model*.

1. Pengujian *measurement model*

Pengujian yang pertama yaitu menguji apakah model telah *fit*.

Terdapat beberapa alat uji model sebagai berikut:

1) *Absolute fit indices*

Tabel 5.4. *Chi-square* dengan AMOS

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	13	12,298	8	0,138	1,537

- a. Pengujian ini menggunakan *Chi-Square* dan dapat dihitung menggunakan AMOS sebagai berikut:

Uji Hipotesis

- Hipotesis

H_0 : Matriks kovarian sampel tidak berbeda dengan matriks kovarian estimasi pada pembangunan daerah dan kemiskinan.

H_1 : Matriks kovarian sampel signifikan berbeda dengan matriks kovarian estimasi pada pembangunan daerah dan kemiskinan.

- Tingkat signifikansi : $\alpha = 5\%$
- Statistik uji : $p\text{-value (probability level)}$ uji χ^2
- Daerah kritis : tolak H_0 jika $p\text{-value} < \alpha$
- Keputusan :

$p\text{-value}$ sebesar 0,138 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian terima H_0 .

- Kesimpulan

Dengan tingkat kepercayaan 95%, matriks kovarian sampel tidak berbeda dengan matriks kovarian estimasi untuk masing-masing variabel manifes terhadap variabel latennya. Atau dapat dikatakan bahwa model *fit* dengan data yang ada.

Pada nilai CMIN/DF diketahui sebesar 1,537 dimana nilai *ratio* < 2 sehingga dapat dikatakan bahwa model *fit*.

2) *Incremental fit indices*

Pada AMOS, pengujian ini dinamakan *Baseline Comparisons*. Didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 5.5. *Baseline Comparisons* dengan AMOS

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	0,836	0,692	0,936	0,865	0,928

Terlihat semua alat ukur (NFI, RFI, IFI, TLI, dan CFI) menunjukkan angka yang tinggi mendekati 1, bahkan terdapat beberapa nilai di atas 0,9. Dengan demikian, dari ukuran *incremental fit indices* model dianggap *fit*.

3) *Parsimony fit indices*

Dilakukan perhitungan terhadap alat ukur pada pengujian ini menggunakan *software AMOS* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.6. *Parsimony-Adjusted Measure* dengan AMOS

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	0,533	0,446	0,495

Pengujian memberikan kesimpulan bahwa model tetap *fit*, karena nilai ketiga alat ukur berada di antara *range values*, yakni 0 sampai 1.

Setelah model *fit*, proses selanjutnya adalah melihat apakah variabel indikator yang ada pada sebuah konstruk memang merupakan bagian atau dapat menjelaskan konstruk tersebut. Proses tersebut dinamakan uji validitas konstruk (variabel laten), dan dapat dilakukan melalui beberapa cara dengan melihat nilai korelasi antar variabel.

Tabel 5.7. *Standardized Regression Weights* dengan AMOS

Variabel Indikator		Variabel Laten	Estimate
Kinerja	<---	Pembangunan Daerah	0,974
Realisasi Dana APBD	<---	Pembangunan Daerah	0,989
Program	<---	Pembangunan Daerah	0,918
Pengangguran	<---	Kemiskinan	0,896
AHH	<---	Kemiskinan	-0,928
Buta Huruf	<---	Kemiskinan	0,918

Nilai *estimate* merupakan nilai bobot (*factor loading*) untuk mencari seberapa besar hubungan antara masing-masing indikator terhadap konstruknya. Batas ambang *factor loading* pada umumnya adalah 0,5. Nilai *factor loading* variabel indikator kinerja, realisasi dana APBD, program, pengangguran, angka harapan hidup, dan buta huruf masing-masing sebesar 97,4%, 98,9%, 91,8%, 89,6%, 92,8%, dan 91,8%. Lima hubungan indikator terhadap variabelnya bernilai positif (+) yang menyatakan hubungan searah. Terkecuali pada indikator angka harapan hidup yang bernilai negatif (-) bermakna hubungannya dengan tingkat kemiskinan adalah berbalik arah, dengan kata lain, tingkat kemiskinan meningkat diikuti dengan penurunan angka harapan hidup.

Diperlukan estimasi pengukuran reliabilitas dan *variance extracted* setiap konstruk untuk menilai apakah indikator-indikator tersebut cukup dapat menggambarkan konstruknya. Berdasarkan persamaan 3.9 dan 3.10 maka didapat nilai reliabilitas konstruk.

- *Construct reliability* dari konstruk pembangunan daerah

$$\sum \epsilon_j = (1 - 0,974^2) + (1 - 0,989^2) + (1 - 0,918^2) = 0,230$$

$$\text{Construct reliability} = \frac{(0,974+0,989+0,918)^2}{(0,974+0,989+0,918)^2+0,230} = 0,97$$

- *Construct reliability* dari konstruk tingkat kemiskinan

$$\sum \varepsilon_j = (1 - 0,896^2) + (1 - 0,928^2) + (1 - 0,918^2) = 0,493$$

$$\text{Construct reliability} = \frac{(0,896 + 0,928 + 0,918)^2}{(0,896 + 0,928 + 0,918)^2 + 0,493} = 0,938$$

Hasil reliabilitas yang tinggi pada kedua *construct reliability*, yaitu nilainya > 0,70 memberikan keyakinan bahwa bahwa indikator individu semua konsisten dengan pengukurannya.

Nilai *variance extracted* untuk setiap konstruk dapat dihitung dengan persamaan 3.9 dan 3.11 maka didapat nilai *variance extracted*.

- *variance extracted* dari konstruk Pembangunan Daerah

$$\text{Variance extracted} = \frac{0,896^2 + 0,928^2 + 0,918^2}{(0,896^2 + 0,928^2 + 0,918^2) + 0,493} = 0,923$$

- *variance extracted* dari konstruk Tingkat Kemiskinan

$$\text{Variance extracted} = \frac{0,974^2 + 0,989^2 + 0,918^2}{(0,974^2 + 0,989^2 + 0,918^2) + 0,230} = 0,836$$

Kedua *variance extracted* menunjukkan nilai > 0,50 sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi keseluruhan indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk cukup tinggi.

Tabel 5.8. *Squared Multiple Correlations* dengan AMOS

Variabel Indikator	Estimate
Pengangguran	0,802
Buta Huruf	0,843
AHH	0,862
Kinerja	0,948
Program	0,842
Realisasi Dana APBD	0,977

Secara satu-persatu (parsial), interpretasi dari tabel tersebut yaitu:

- Varian dari variabel pengangguran dapat dijelaskan oleh konstruk tingkat kemiskinan sebesar 80,2%, dan sisanya sebesar 19,8% dijelaskan oleh *unique factor*, yaitu *error* (e7).
- Varian dari variabel buta huruf dapat dijelaskan oleh konstruk tingkat kemiskinan sebesar 84,3%, dan sisanya sebesar 15,7% dijelaskan oleh *unique factor*, yaitu *error* (e6).
- Varian dari variabel angka harapan hidup dapat dijelaskan oleh konstruk tingkat kemiskinan sebesar 86,2%, dan sisanya sebesar 13,8% dijelaskan oleh *unique factor*, yaitu *error* (e5).
- Varian dari variabel kinerja SKPD dapat dijelaskan oleh konstruk pembangunan daerah sebesar 94,8%, dan sisanya sebesar 5,2% dijelaskan oleh *unique factor*, yaitu *error* (e4).
- Varian dari variabel program pembangunan dapat dijelaskan oleh konstruk pembangunan daerah sebesar 84,2%, dan sisanya sebesar 15,8% dijelaskan oleh *unique factor*, yaitu *error* (e3).

- Varian dari variabel realisasi dana APBD dapat dijelaskan oleh konstruk pembangunan daerah sebesar 97,7%, dan sisanya sebesar 2,3% dijelaskan oleh *unique factor*, yaitu *error* (e_2).

2. Pengujian *structural model*

Sama halnya dengan uji *measurement model*, pada uji *structural model* dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan *Chi-square* untuk melihat apakah model *fit* dengan data. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, nilai χ^2 sebesar 12,298 yang lebih kecil dari χ^2 pada tabel ($df=8$, $\alpha=0,05$) yakni 15,51, menunjukkan bahwa model secara keseluruhan (*overall*) dapat dikatakan *fit* dengan data yang ada, sehingga analisa dapat dilanjutkan.

Validasi *structural model* akan melihat hubungan di antara konstruk atau variabel dependen-independen yang ada pada model. Dengan *AMOS* didapat:

Tabel 5.9. *Regression Weights*

Variabel Endogen		Variabel Eksogen	Estimate	S.E.	C.R.	P
KEMISKINAN	<---	PEMBANGUNAN	-0,940	0,195	-4,828	***

Uji Hipotesis

- Hipotesis

H_0 : Tidak ada hubungan antara Pembangunan Daerah dan Kemiskinan

(variabel Pembangunan Daerah tidak mempengaruhi variabel Tingkat Kemiskinan)

H_1 : Terdapat hubungan antara Pembangunan Daerah dan Kemiskinan

(variabel Pembangunan Daerah mempengaruhi variabel Tingkat Kemiskinan)

- Tingkat signifikansi : $\alpha = 5\%$
- Statistik uji : p -value estimasi model regresi
- Daerah kritis : tolak H_0 jika p -value $< \alpha$
- Keputusan :

Tanda (***) pada P dalam *AMOS* menunjukkan nilai probabilitas yang sangat signifikan (0,000), sehingga p -value lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian tolak H_0 .

- Kesimpulan

Dengan tingkat kepercayaan 95%, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pembangunan Daerah dengan tingkat kemiskinan. Dapat dikatakan bahwa model telah *valid* secara konstruksya. Nilai estimasi yang negatif (-) menunjukkan pengaruh yang negatif. Semakin tinggi pembangunan daerah maka diimbangi dengan rendahnya tingkat kemiskinan.

5.3.2.5. Modifikasi Model

Tahap ini bertujuan untuk melihat model lain yang dapat terbentuk untuk dibandingkan dengan model dugaan dalam mencari model yang terbaik. Dengan menggunakan fasilitas yang ada pada *AMOS*, didapat hasil seperti di bawah ini.

Modification Indices (Group number 1 - Default model)

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
--	------	------------

Variances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
--	------	------------

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
--	------	------------

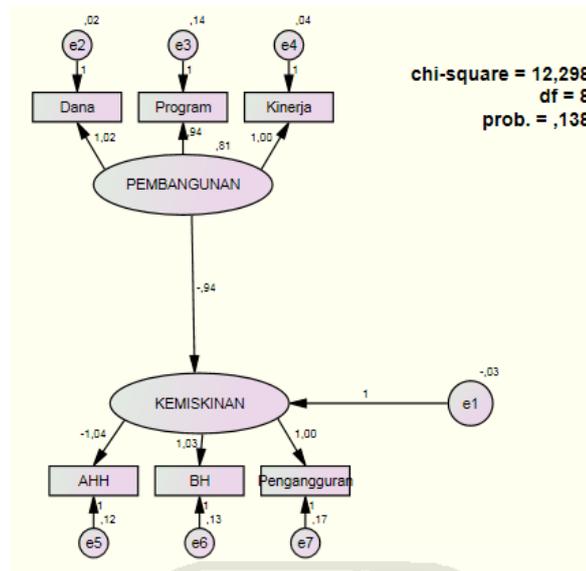
Gambar 5.4. *Modification Indices* Output AMOS

Tabel dalam output AMOS tersebut mengindikasikan tidak perlu ada modifikasi model, karena model yang dibentuk sudah dapat menjelaskan hubungannya. Dari hasil tersebut diketahui bahwa tidak ada modifikasi yang harus dibuat, dengan kata lain model yang dibuat untuk kasus pada penelitian ini merupakan model terbaik.

Prosedur pengujian SEM telah selesai dan model telah valid baik dalam *measurement* maupun *structural*-nya. Model yang diduga pada penelitian ini sudah dapat diinterpretasikan hasil pengukurannya (estimasi) berupa hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

5.3.2.6. Interpretasi Hasil

Tahap terakhir pada proses SEM adalah interpretasi hasil yang didapat. Dengan bantuan *AMOS* didapat:



Gambar 5.5. Hasil Model SEM

Model yang terbentuk dan telah lolos pengujian prosedur diinterpretasikan seperti gambar di atas, dimana pembangunan daerah berupa realisasi dana APBD, jumlah program pembangunan, dan kinerja SKPD dalam pembangunan mempengaruhi tingkat kemiskinan yang didalamnya terdapat jumlah pengangguran, jumlah penduduk yang buta huruf, dan angka harapan hidup, serta ditambahkan dengan *error* estimasi terhadap tingkat kemiskinan.

Variabel independen berupa pembangunan daerah terdiri dari tiga indikator yang saling berpengaruh. Nilai korelasi mendekati 1 yang menyatakan masing-masing indikator memiliki hubungan yang kuat terhadap pembangunan daerah. Kenaikan nilai salah satu indikator diiringi kenaikan nilai indikator lainnya. Realisasi dana APBD memiliki pengaruh terbesar terhadap variabel pembangunan daerah.

Variabel dependen berupa tingkat kemiskinan terdiri dari tiga indikator yang juga memiliki nilai korelasi tinggi. Nilai korelasi indikator angka harapan

hidup bernilai lebih dari 0,9 yang menyatakan hubungan yang kuat namun bersifat negatif, sedangkan indikator jumlah penduduk yang buta huruf dan jumlah pengangguran mempunyai nilai korelasi bernilai positif sebesar 0,918 dan 0,896 yang berarti variabel jumlah penduduk yang buta huruf dan jumlah pengangguran dengan angka harapan hidup mempunyai hubungan kuat dan bertolak belakang. Dengan kata lain kenaikan angka harapan hidup diiringi dengan penurunan jumlah penduduk yang buta huruf dan jumlah pengangguran.

Secara keseluruhan dilihat *variance extracted*, variansi keseluruhan indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk pembangunan daerah sebesar 92,3% dan sisanya 7,7% dijelaskan oleh *unique factor*. Sedangkan variansi keseluruhan indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk tingkat kemiskinan sebesar 83,6% dan 16,4% dijelaskan oleh *unique factor*.

Variabel independen (pembangunan daerah) signifikan mempengaruhi variabel dependen (tingkat kemiskinan), sehingga semakin besar realisasi dana APBD, jumlah program pembangunan, dan kinerja SKPD, semakin rendah pengangguran dan buta huruf, serta meningkatnya angka harapan hidup.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1. KESIMPULAN

Dari analisa yang telah dilakukan didapat hasil yang mampu menjelaskan permasalahan dalam penelitian, yaitu pembangunan daerah yang direalisasikan dalam APBD berupa realisasi dana APBD, jumlah program pembangunan, dan kinerja pembangunan oleh SKPD signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan berupa jumlah pengangguran, jumlah penduduk yang buta huruf, dan angka harapan hidup.

Pada variabel pembangunan daerah, semakin tinggi realisasi dana APBD, maka jumlah program pembangunan dan kinerja pembangunan oleh SKPD juga meningkat. Pada variabel tingkat kemiskinan, semakin meningkatnya angka harapan hidup, maka akan diikuti jumlah pengangguran dan jumlah penduduk yang buta huruf yang menurun.

Dalam hubungan tersebut, pengangguran dan buta huruf mengalami penurunan seiring meningkatnya nilai pada variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan daerah memberi efek positif bagi tingkat kemiskinan, yaitu turunnya pengangguran dan buta huruf dan meningkatkan angka harapan hidup penduduk di Kabupaten Ponorogo.

6.2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari analisis, maka diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Ponorogo lebih meningkatkan peran APBD dalam pembangunan daerah khususnya meningkatkan jumlah program pembangunan yang menempatkan masyarakat miskin sebagai sasaran pembangunan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Ponorogo. Program pengentasan kemiskinan lebih diarahkan pada peningkatan lapangan pekerjaan, pemberantasan buta huruf, dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat sehingga berimbas pada angka harapan hidup yang meningkat pula.
2. Untuk penelitian selanjutnya lebih memperluas aspek penelitian dengan menambahkan variabel laten maupun variabel indikator sehingga dapat memberikan masukan yang berarti kepada pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Aksana, M. P. 2009. *STRUCTURAL EQUATION MODELLING UNTUK MENELITI PENGARUH PERTAMBANGAN BATUBARA TERHADAP PEMBANGUNAN DAERAH*. Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Statistika. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Amirudin. 2009. *Identifikasi dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sinkronisasi Dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dengan Dokumen Kebijakan Umum Anggaran dan Prioritas Plafon Anggaran Sementara (Studi Kasus Provinsi D.I. Yogyakarta TA 2008)*. Tesis tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Arsyad, L. 2010. *Edisi 5 Ekonomi Pembangunan*. STIM YKPN. Yogyakarta.

BPS. 2009. *Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan 2009*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Deputi Koordinasi Bidang Penanggulangan Kemiskinan Kementerian Koordinator

Bidang Kesejahteraan Rakyat. <http://dua-empat.blogspot.com/2005/09/menko-kesrakebijakan-kemiskinan.html>.

Diunduh tanggal 21 April 2011.

Ghozali, I. 2004. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 5.0*. BADAN PENERBIT UNIVERSITAS DIPONEGORO. Semarang.

Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L., and Black, W.G. 1998. *"Multivariate Data Analysis"*. Prentice-Hall. New Jersey.

Hariman. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2000-2004*. Tesis tidak diterbitkan. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Mariska, Z. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Daerah Kabupaten Solok Tahun 2001-2007*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

MENTERI DALAM NEGERI. PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI
NOMOR 13 TAHUN 2006 TENTANG PEDOMAN PENGELOLAAN
KEUANGAN DAERAH.

Pemerintah Kabupaten Ponorogo. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (LAKIP) Kabupaten Ponorogo Tahun 2010*. Tidak diterbitkan.

REPUBLIK INDONESIA. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 22 TAHUN 1999 TENTANG PEMERINTAHAN DAERAH.

Santoso, S. 2011. *STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) Kondep dan Aplikasi dengan AMOS 18*. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Supranto, J. 2004. *ANALISIS MULTIVARIAT : ARTI DAN INTERPRETASI*. Rineka Cipta. Jakarta.

Tabachnick, B. G., and Linda S. F. 2001. *USING MULTIVARIATE STATISTICS*. California state University. Northridge.

Widarjono, A. 2010. *ANALISIS STATISTIKA MULTIVARIAT TERAPAN*. UPPMSTIM YKPN. Yogyakarta.

Wijaya, T. 2009. *Analisis Stuctural Equation Modeling Menggunakan AMOS*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.

Lampiran 1

Tabel 1. Data Realisasi Dana APBD, Jumlah Program Pembangunan, Kinerja SKPD, Jumlah Pengangguran, Jumlah Penduduk Buta Huruf, dan Angka Harapan Hidup Kabupaten Ponorogo

Tahun	Realisasi Dana APBD^{*)}	Jumlah Program Pembangunan^{*)}	Kinerja SKPD (%)^{*)}	Jumlah Pengangguran^{**)}	Jumlah Penduduk Buta Huruf^{**)}	Angka Harapan Hidup^{**)}
2004	381.151.070.462,56	130	90,19	31.329	142.605	67,50
2005	373.970.832.793,15	186	90,45	38.682	136.899	68,20
2006	548.282.860.121,00	203	92,39	31.590	136.156	68,55
2007	634.681.698.242,00	276	94,34	26.372	105.047	68,97
2008	728.777.098.207,21	291	93,69	19.097	101.114	69,60
2009	735.956.157.242,61	293	96,01	18.863	101.314	70,71
2010	905.072.623.363,99	293	97,19	17.664	96.708	72,64

Keterangan:

*) sumber BAPPEDA Kabupaten Ponorogo

***) sumber BPS

Lampiran 2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
APBD	7	373970832793.15	905072623363.99	615413191490.3600	195505958594.49860
Program	7	130.00	293.00	238.8571	65.68975
Kinerja	7	90.19	97.19	93.4650	2.64900
Pengangguran	7	17664.00	38682.00	26228.1429	8044.98373
Buta_Huruf	7	96708.00	142605.00	117120.4286	20295.69784
AHH	7	67.50	72.64	69.4529	1.74124
Valid N (listwise)	7				

Gambar 1. *Output SPSS Descriptive Statistics*



Lampiran 3

Tabel 2. Standarisasi Data

ZDana	Zprogram	Zkinerja	ZPengangguran	ZBH	ZAHH
-1,19824	-1,65714	-1,23632	0,63404	1,25566	-1,12153
-1,23496	-0,80465	-1,13817	1,54803	0,97452	-0,71952
-0,34337	-0,54586	-0,40581	0,66648	0,93791	-0,51851
0,09856	0,56543	0,33031	0,01788	-0,59488	-0,27731
0,57985	0,79377	0,08494	-0,88641	-0,78866	0,08450
0,61657	0,82422	0,96074	-0,91550	-0,77881	0,72198
1,48159	0,82422	1,40430	-1,06453	-1,00575	1,83038



Lampiran 4 (Output AMOS)

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
AHH	-1,122	1,830	,822	,888	-,390	-,210
BH	-1,006	1,256	,277	,299	-1,821	-,983
Pengangguran	-1,065	1,548	,286	,309	-1,307	-,706
Kinerja	-1,236	1,404	,047	,051	-1,290	-,697
Program	-1,657	,824	-,618	-,668	-1,158	-,626
Dana	-1,235	1,482	,007	,007	-1,157	-,625
Multivariate					,000	,000

Gambar 2. Uji Normalitas

Observations farthest from the centroid (Mahalanobis distance) (Group number 1)

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
3	6,000	,423	,979
6	6,000	,423	,870
1	6,000	,423	,630
5	6,000	,423	,336
7	6,000	,423	,120
2	6,000	,423	,026
4	6,000	,423	,002

Gambar 3. Uji Outlier

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	13	12,298	8	,138	1,537
Saturated model	21	,000	0		
Independence model	6	74,862	15	,000	4,991

Gambar 4. Chi-square dengan AMOS

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	,836	,692	,936	,865	,928
Saturated model	1,000		1,000		1,000
Independence model	,000	,000	,000	,000	,000

Gambar 5. *Baseline Comparisons* dengan AMOS

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	,533	,446	,495
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	1,000	,000	,000

Gambar 6. *Parsimony-Adjusted Measure* dengan AMOS

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KEMISKINAN <--- PEMBANGUNAN	-,940	,195	-4,828	***	par_1
Kinerja <--- PEMBANGUNAN	1,000				
Dana <--- PEMBANGUNAN	1,015	,117	8,692	***	par_2
Program <--- PEMBANGUNAN	,942	,191	4,937	***	par_3
Pengangguran <--- KEMISKINAN	1,000				
AHH <--- KEMISKINAN	-1,037	,267	-3,885	***	par_4
BH <--- KEMISKINAN	1,025	,274	3,742	***	par_5

Gambar 7. *Standardized Regression Weights* dengan AMOS



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
**BADAN KESATUAN BANGSA,
 POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**
 Jalan Aloon-aloon, Utara Nomor 6 Telepon (0352) 483852
PONOROGO

Kode Pos 63413

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072 / 907 / 405.19 / 2011

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2011, Nomor : 253/Dek/70-S.TA/Bag TA/VII/2011 perihal izin penelitian dalam rangka tugas akhir.

Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilakukan KKL / Magang / Survey / Sosialisasi/ Research / Penelitian / KKN / PKN / Job Training (Praktek Kerja Lapangan) / Observasi / Skripsi / mencari data oleh :

Nama Penanggung Jawab : **ALIS AYU DARMASTIKA**
 Mhs. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam
 Universitas Islam Yogyakarta.

Alamat : Kampus UII Terpadu Jl. Kaliurang Km. 14,5 Yogyakarta.

Thema/Acara Survey/Research/
 PKL/Pengumpulan Data : **"ANALISIS PENGARUH PEMBANGUNAN DAERAH
 TERHADAP KEMISKINAN DENGAN MENGGUNAKAN
 METODE STRUCTURAL EQUATION MODELLING"**.

Daerah/Tempat dilakukan PKN/
 Survey/Pengumpulan Data : - Badan Pusat Statistik Kab. Ponorogo;
 - Bappeda Kab. Ponorogo;
 - Dinsosnakertrans Kab. Ponorogo;

Lamanya : 2 (Dua) bulan sejak surat dikeluarkan.

Peserta : -----

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat;
2. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat;
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada:
 - Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo;
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo, 08 Juli 2011

a.n. BUPATI PONOROGO
 KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA,
 POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT



Tembusan :

Yth. Dekan Fak. Matematika Dan IPA



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Aloon - aloon Utara No. 4 Telp / Fax 0352 – 481845

PONOROGO - 63413

Ponorogo, 8 Agustus 2011

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 072/ 399 /405.07/2011

Mencukupi surat Kepala Bakesbangpol Linmas Pemerintah Kabupaten Ponorogo Nomor : 072/907.19/2011 tanggal 8 Juli 2011 perihal Surat Keterangan Izin Penelitian, maka kami pada prinsipnya *tidak keberatan* memberi izin melaksanakan survei/penelitian yang diajukan oleh :

Nama : ALIS AYU DARMASTIKA
NIM : 07611006
Fakultas : MIPA Universitas Islam Indonesia
Program Studi : Statistika
Jabatan : Peneliti
Tempat : Bappeda Kabupaten Ponorogo
Lamanya : 2 (Dua) bulan
Waktu Pelaksanaan: 8 Juli s/d 8 September 2011

Penelitian dilaksanakan dengan cara pengumpulan data pada Bidang Statistik, Penelitian dan Pengembangan Bappeda Kabupaten Ponorogo dengan catatan memenuhi peraturan yang terdapat pada lembaga yang dikunjungi.

Demikian, surat ijin ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA BADAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN PONOROGO
Sekretaris,



I. SUMARNO, MM

Pembina Tingkat I

NIP. 19650812 199202 1 004